

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
KEPATUHAN PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN**

**(Studi Deskriptif Terhadap Remaja di Panti Asuhan *Baladatun Thayyibatun
Wa Rabbun Ghaffur* Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CUT NAILUL FAUZA

NIM. 170402098

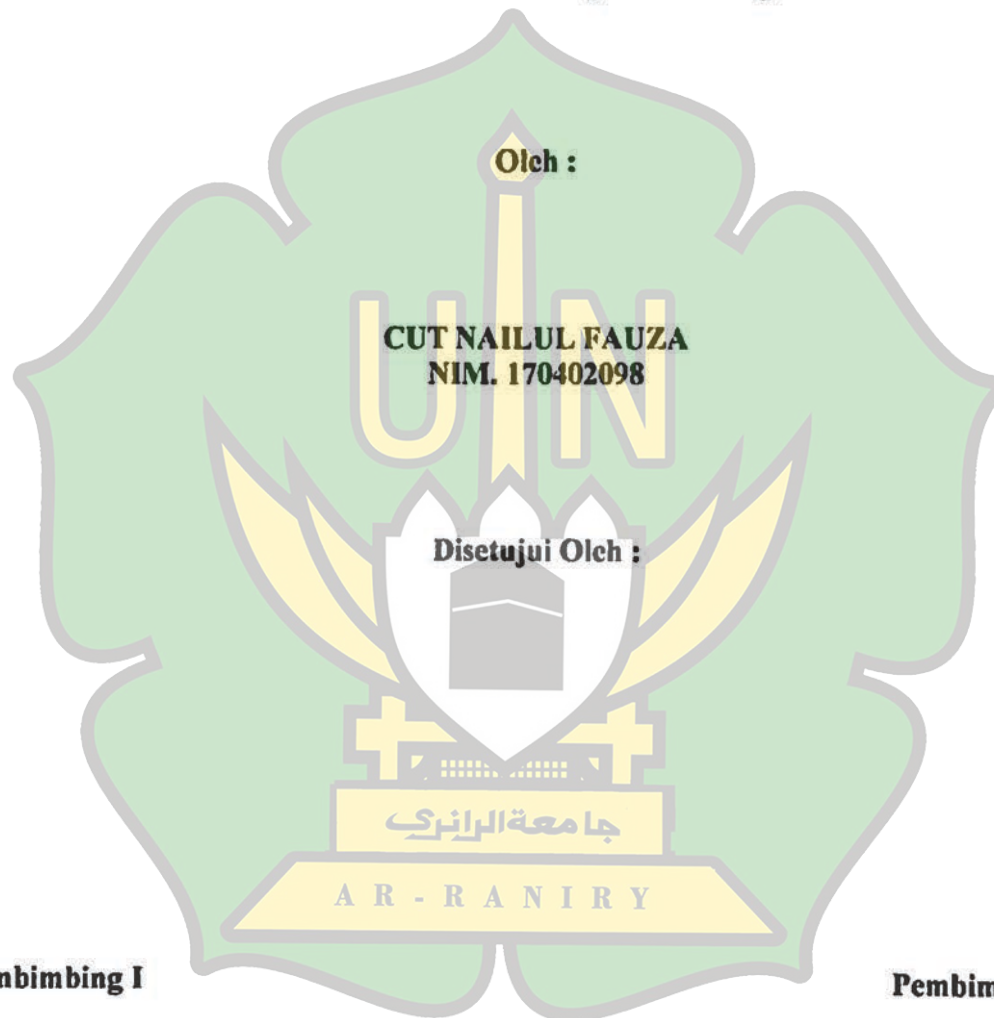
Prodi: Bimbingan Konseling Islam



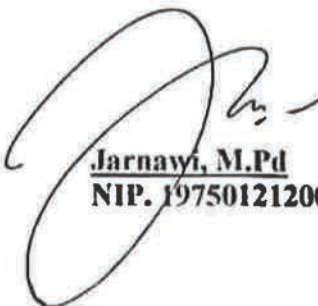
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

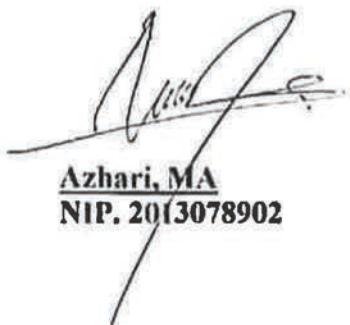
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam
Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam**



Pembimbing I


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Pembimbing II


Azhari, MA
NIP. 2013078902

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

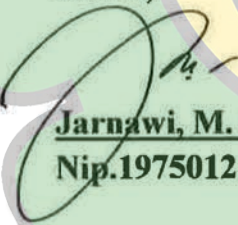
Diajukan Oleh:

CUT NAILUL FAUZA
NIM. 170402098
Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 15 Januari 2022 M
12 Jumadil Akhir 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Jarnawi, M. Pd.
Nip.197501212006041003

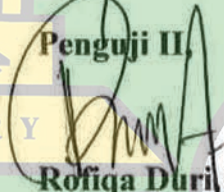
Sekretaris,


Azhari, MA
Nip.2013078902

Penguji I,


Drs. Umar Latif, MA
Nip.195811201992031001

Penguji II,


Rofiq Duri, M. Pd
Nip.2015069104

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411294998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Cut Nailul Fauza

NIM : 170402098

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Cut Nailul Fauza
NIM. 170402098

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh di Panti Asuhan (Studi Deskriptif Terhadap Remaja di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbul Ghaffur* Kota Banda Aceh)”**. Pengasuh merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam membimbing, mendidik, membina, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi anak asuhnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini, Ketidakpatuhan apa saja yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thaiyyibatun warabbul Ghafur* (BTRG), Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thaiyyibatun warabbul Ghafur* (BTRG), Bagaimana faktor pendukung & penghambat dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thaiyyibatun warabbul Ghafur* (BTRG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidak patuhan apa saja yang sering dilakukan oleh anak asuh, peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Informan berjumlah 10 informan, diantaranya 4 pengasuh dan 6 orang anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh telah berperan dalam proses meningkatkan kepatuhan anak asuh serta pengasuh telah berperan dalam proses memberikan pembinaan nya melalui bimbingan serta membina anak asuh dalam membentuk pribadi yang lebih patuh. Terdapat dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses meningkatkan kepatuhan pada anak asuh yaitu faktor penghambatnya adalah minimnya kesadaran dan kurangnya keseriusan dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pengasuh di panti asuhan.

Kata Kunci: Pengasuh, Kepatuhan, Anak Asuh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya serta nikmat kesehatan, iman dan islam yang tercurahkan kepada hamba-hambanya. Kedamaian dan kesejahteraan semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya.

Sudah menjadi suatu syarat yang berlaku di setiap perguruan tinggi tidak terkecuali di fakultas Dakwah dan Komunikasi, setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan berkewajiban untuk menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh (Studi Deskriptif Terhadap Remaja Di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur* Kota Banda Aceh).

Terimakasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Ucapan terima kasih penulis ucapkan tiada hentinya kepada ayahanda tercinta Abdul Wahid dan ibunda tercinta Cut Lina Wati yang selalu menyayangi serta senantiasa selalu mecurahan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga jenjang sarjana

2. Ucapan terimakasih kepada seluruh anggota keluarga Cut Faizah Munira, T. Chairul Fuadi, T. Munawir, dan Cut Naila Al-Aufa yang telah memberikan motivasi serta segala dukungan sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
3. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dr Fakhri, S.Sos, MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
4. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam, dan juga bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA selaku sekretaris prodi Bimbingan Konseling Islam, dan seluruh dosen beserta para staf yang ada di prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.
5. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Jarnawi, S.Ag selaku pembimbing 1 dan juga bapak Azhari, MA selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan juga pikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada bapak dan ibu dosen pengajar serta pegawai dan jajaran staf perpustakaan di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani kami para mahasiswa dalam pengadaan referensi untuk rujukan dalam menyusun skripsi.
7. Terimakasih kepada seluruh sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya sehingga dapat

menyelesaikan skripsi ini : Mira Zahratul Riad, Fisca Munisa, Izzatun Fitriana, Nur Azizah, Masyitah, Adinda Ramadhani, kepada seluruh sahabat dan teman-teman lainnya yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu.

8. Kepada seluruh teman-teman BKI seperjuangan, terima kasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata Satu, Khususnya kepada sahabat yang saling menguatkan, bekerja sama walaupun dalam permasalahan yang berbeda.

Demikian skripsi yang penulis susun, semoga bermanfaat bagi semua khususnya kepada penulis sendiri dan semua pihak yang turut ikut serta membantu semoga amal ibadahnya dapat dibalas oleh Allah SWT. Diakhir tulisan ini penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka kepada Allah kita berserah diri dan meminta pertolongan. Aamiin.

Banda Aceh, 15 Januari 2022
Penulis,

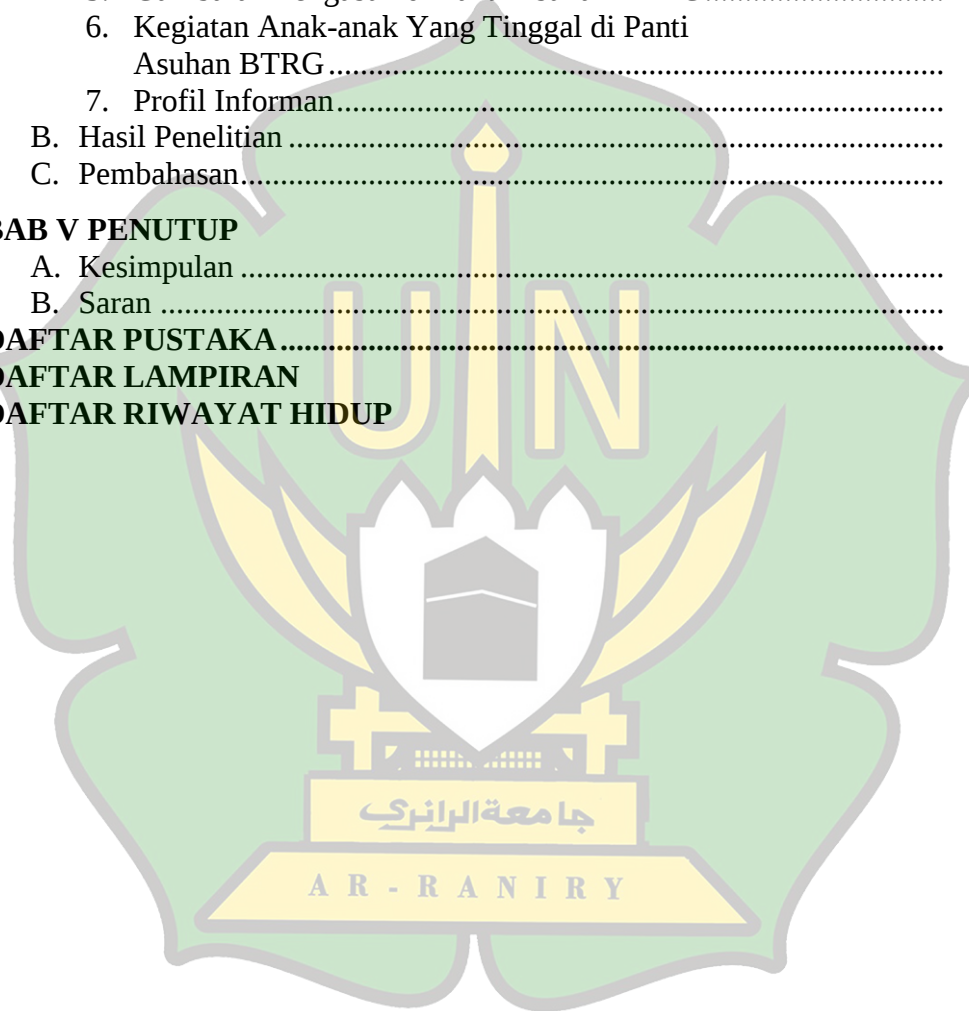
Cut Nailul Fauza

DAFTAR ISI

COVER	
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Pengasuh	13
1. Peran Pengasuh.....	13
2. Macam-Macam Model Pengasuhan	16
3. Tugas-Tugas Pengasuhan	18
4. Tujuan Pengasuhan.....	19
B. Kepatuhan.....	20
1. Pengertian Kepatuhan.....	20
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan.....	22
3. Aspek-aspek kepatuhan	24
C. Anak	25
1. Pengertian Anak	25
2. Proses Perkembangan Anak	26
3. Remaja	27
4. Ciri-ciri Remaja	30
5. Tugas Perkembangan Remaja	31
D. Panti Asuhan	33
1. Pengertian Panti Asuhan.....	33
2. Fungsi Panti Asuhan.....	34
3. Bentuk-Bentuk pelayanan Di Panti Asuhah	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	37
B. Objek dan Subjek Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	44
1. Struktur Pengurus Panti Asuhan BTRG.....	46
2. Visi dan Misi Panti Asuhan BTRG	46
3. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan BTRG.....	47
4. Gambaran Umum Anak-anak Yang Tinggal di Panti Asuhan BTRG.....	48
5. Gambaran Pengasuh di Panti Asuhan BTRG.....	49
6. Kegiatan Anak-anak Yang Tinggal di Panti Asuhan BTRG	50
7. Profil Informan.....	51
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana Panti Asuhan BTRG kota Banda Aceh	48
Tabel 4.2 Kegiatan Harian Anak-Anak Panti Asuhan	51
Tabel 4.3 Data Informan Penelitian	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur kepengurusan Panti Asuhan <i>Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur</i> Kota Banda Aceh.....	46
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Dari Pimpinan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur
- Lampiran 4. Lembaran Observasi
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian terpenting terhadap kelangsungan kehidupan manusia, karena anak merupakan generasi penerus bagi sebuah keluarga. Semenjak kelahirannya seorang anak perlu untuk dikenalkan dengan aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Pada hakikatnya anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk mendapatkan pendidikan formal. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang anak belum pernah berada di sekolah yaitu karena penelantaran, tidak memiliki orang tua, dan faktor kemiskinan. Beberapa faktor tersebut berdampak pada hilangnya tanggung jawab pengasuh bagi anak-anak, sehingga akan berdampak kepada tumbuh dan kembangnya anak sebagaimana mestinya.

Pada hakikatnya anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan kembang, termasuk untuk mendapatkan pendidikan formal. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang anak belum pernah berada di sekolah yaitu karena penelantaran, tidak memiliki orang tua dan faktor kemiskinan. Sebagian anak dihadapkan pada pilihan yang sulit seperti anak yang harus berpisah dengan keluarga karena alasan tertentu, misalnya orangtuanya telah meninggal dunia sehingga anak tersebut menjadi yatim piatu, anak yang berasal dari sebuah keluarga

yang kurang mampu dan terlantar, sehingga untuk pendidikannya tidak dapat terpenuhi.¹

Sebagian besar anak Indonesia kehilangan kesempatan hidup normal seperti anak-anak lainnya. kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarganya menjadi suatu ancaman terhadap masa depan anak yang dengan susah memperoleh kehidupan yang semestinya. Padahal dengan adanya pendidikan justru menjadi suatu faktor untuk memperbaiki perekonomian terhadap keluarganya.

Masa remaja merupakan suatu proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi dua kelompok pembagian yaitu masa remaja awal dimulai dari usia 12 sampai 16 tahun dan masa usia remaja akhir dimulai dari 17 sampai 21 tahun.² Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan akan tetapi masa remaja juga menjadi masa yang tersulit bagi sebagian remaja. Pada masa ini terkenal dengan masa dimana remaja sedang mencari “jati diri” dan masa perkembangan yang sangat potensial sebagai suatu proses untuk mengenal serta mengalami proses pendewasaan.

Berbagai faktor yang menyebabkan remaja mengalami keterpurukan seperti kehilangan figur orang tua yang menjadi salah satu pukulan terhebat bagi sebagian remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja lebih banyak membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari keluarga khususnya orang tua. Kondisi terpuruk lainnya adalah remaja dituntut untuk hidup mandiri di lingkungan yang baru.

¹ Novia Irma Lutviyanti, Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok ASLI Sasami Kecamatan Baturetno Kab. Wonosogiri (Skripsi : UNS, 2013), unpublished.

² Andi Mappiare, *psikologi Remaja*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1982), hal. 31.

Penanganan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus bagi remaja yang mengalami masalah sosial agar mereka tidak mendapatkan kasus-kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan juga eksploitasi. Untuk itu perlu adanya suatu lembaga yang dapat memfasilitasi remaja yang kurang beruntung agar terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umumnya. Dengan adanya kondisi tersebut maka hadirilah sebuah lembaga untuk memberi perlindungan, pemeliharaan serta menjadi panutan terhadap remaja yang tidak memiliki orangtua dan lembaga itu disebut panti sosial asuhan anak.

Tujuan berdirinya panti asuhan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kepada anak yang berada di panti asuhan untuk memenuhi segala kebutuhan fisik, mental, dan psikologi. Hal ini dapat diterapkan dengan pembinaan mental agama serta kepribadian untuk membentuk moral kepada remaja di panti asuhan sehingga diharapkan kedepannya remaja mampu membedakan yang benar dan yang salah.

Panti asuhan menjadi suatu sarana sebagai pengganti bagi anak asuhnya. Panti asuhan juga terdapat orang tua asuh. Pengasuh merupakan orang yang harus memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya dan juga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh serta mendidik yang berada di panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk memberikan remaja agar mereka merasa aman dan sejahtera saat tinggal di panti asuhan. Pengasuh memiliki peran yang sama dengan orang tua kandung yaitu memenuhi segala kebutuhan anak serta memberikan pembinaan seperti pembinaan

moral. Moral adalah nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat.³

Penanganan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang khusus terutama bagi remaja yang mengalami masalah sosial agar mereka tidak mengalami kasus-kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan juga eksploitasi. Untuk itu perlu adanya suatu lembaga yang dapat memfasilitasi para remaja yang kurang beruntung agar terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umumnya. Adapaun salah satu lembaga yang dimaksud adalah Panti Sosial Asuhan Anak.

Panti asuhan menjadi salah satu wujud dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, piatu, dan anak-anak dari keluarga miskin. Remaja yang berada di dalam panti asuhan dominannya yang tidak memiliki ayah, ibu, atau keduanya serta remaja yang berasal dari keluarga miskin sehingga orang tua nya tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka.

Panti asuhan tentunya memiliki berbagai jenis peraturan agar membentengi remaja dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin dapat terjadi, serta meningkatnya rasa tanggung jawab bagi remaja terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di panti asuhan. Penerapan hukuman menjadi perdebatan dalam metode bidang pendidikan. Metode ini didasarkan atas fitrah pada manusia, yaitu

³ Restu Dkk, Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudhatul Jannah Selopuro-Blitar, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hal.3.

keinginan pada kesenangan sehingga tidak menginginkan adanya suatu kesengsaraan dan juga kepedihan.

Pengasuh berperan dalam membina dan membentuk perilaku kepatuhan pada remaja dapat dilihat dari beberapa aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh remaja yang berada di panti asuhan, mereka diajarkan tentang kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kedisiplinan yang diterapkan oleh pengasuh yang harus dipatuhi remaja adalah disiplin waktu dalam beribadah, dalam kehidupan, dan rutinitas yang dijalankan di panti asuhan. Selain itu remaja juga harus disiplin dalam bermain dengan memperhatikan batasan-batasan yang telah ditentukan, seperti tidak boleh bermain terlalu lama sehingga lalai dan lupa waktu yang menyebabkan kelalaian terhadap kewajiban-kewajiban mereka.

Pemberian hukuman dipertegas dengan adanya hadis-hadis Nabi Saw, sebagaimana hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah adanya Al-Qur'an. Salah satunya adalah hadist tentang perintah melaksanakan shalat serta pemberian hukuman dalam pendidikan. Seperti salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهِ

Artinya: “perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan sudah memasuki umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”. (H.R. Abu Daud).⁴

⁴ Abu Daud Sulaiman bin al 'Asy' as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud* Juz 1, (Beirut, Dar al-Fikr, 2013), hal. 133.

Berbagai hukuman harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan dan juga mengikuti prosedur peraturan yang berlaku, sehingga dengan adanya hukuman dapat menjadi pelajaran bagi remaja sehingga mampu mengurangi perilaku yang buruk. Hukuman sangat penting diberikan untuk memberikan efek jera yang bertujuan agar remaja tidak akan lagi mengulangi perbuatan yang sama pada masa yang akan datang.⁵ Pada umumnya remaja yang berada di panti asuhan akan lebih mudah tertekan dengan berbagai macam resiko yang mengancam psikologis mereka. Hal ini disebabkan remaja dalam menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami dan menjadi sulit bereksplorasi, dengan terpaksa remaja yang berada di panti asuhan melanggar berbagai macam peraturan serta berbagai macam batasan yang diberikan oleh pihak panti asuhan.

Dengan adanya berbagai macam pelanggaran yang mengakibatkan ketidakpatuhan kepada remaja maka didirikanlah suatu lembaga yang memberikan pemeliharaan, perlindungan, dan juga sebagai panutan kepada remaja yang tidak memiliki keluarga dan orang tua. Panti asuhan merupakan alternatif tempat untuk memberikan kasih sayang serta bimbingan layaknya sebuah keluarga. Untuk itu didirikanlah suatu Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun Wa rabbun Ghafur* (BTRG). Panti asuhan *Baldatun Thayyibatun warabbun Ghafur* (BTRG) merupakan salah satu panti asuhan yang berada di kota Banda Aceh. Panti Asuhan BTRG ini terletak di Gampong Ceurih, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Remaja yang berada dalam Panti Asuhan ini memiliki latar belakang yang berbeda dan

⁵ Muhammad Anas Ma'arif "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik", pendidikan islam, 1 (2018), hal. 182-184.

berasal dari berbagai macam daerah. Jumlah keseluruhan anak yang berada di Panti Asuhan berjumlah 63. Anak yang masih SMA berjumlah 24 anak, SMP berjumlah 36 anak sedangkan yang SD berjumlah 3 anak. Jumlah pengasuhnya sebanyak 13 orang, adapun 7 pengasuh menetap di asrama serta menjadi wali kamar dan 5 orang pengasuh tidak menetap hanya mengajar saja. Umumnya remaja yang berada di panti asuhan ini beranggotakan anak yatim, piatu, dhuafa, dan anak terlantar.

Berdasarkan studi awal, peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian remaja yang kurang patuh terhadap peraturan dan tata tertib. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya para remaja yang melanggar peraturan. Seperti pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan panti asuhan salah satunya sering merokok dan sering keluar dari panti tanpa izin sedangkan pelanggaran lainnya yang sering terjadi adalah *masbuq* dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh Di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* Kota Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

1. Ketidakpatuhan apa saja yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)?
2. Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)?

3. Bagaimana faktor pendukung & penghambat dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ketidakpatuhan yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)
2. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung & penghambur dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis adalah untuk memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling islam khususnya di bidang psikologi, konseling, dan agama.
2. Manfaat praktis sebagai bahan masukan bagi para pengasuh anak dan Panti Asuhan dalam membina kepatuhan anak melalui ajaran-ajaran islam.

E. Definisi Operasional

1. Peran Pengasuh

Dalam kamus bahasa Indonesia peran mempunyai arti berupa suatu perilaku yang sesuai dengan status seseorang.⁶ Kata peran merupakan bagian yang

⁶ W.J.S Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),hal.870

diperankan (dimainkan) oleh seseorang dalam suatu acara dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan dirinya dengan keadaan.⁷

Sesuai dengan posisi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pengasuh yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu perilaku yang ada pada seseorang pengasuh dalam mendidik karena memiliki kemampuan serta mampu mengayomi dalam mengajak serta membimbing anak asuhnya ke arah yang lebih baik dan mempunyai latar belakang pendidikan sesuai ajaran dalam agama islam.

2. Kepatuhan

Arti dari kata patuh adalah menuruti perintah, taat pada perintah atau aturan, sedangkan kepatuhan adalah suatu perilaku yang sesuai dengan aturan dan disiplin.

Kepatuhan yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu kesedian yang dilakukan seseorang ataupun suatu kelompok orang yang dilakukan dengan perilaku tertentu yang menjadi permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki wewenang ataupun otoritas, guna memperoleh reaksi yang mampu menghindari segala konsekuensi dari hukuman yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud di sini adalah pengasuh mampu membentuk suatu sikap dalam diri remaja agar dapat menerapkan kepatuhan di manapun dia berada baik di panti asuhan maupun lingkungan luar.

⁷ Bruneta Wolfman R, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 10.

3. Anak Asuh

anak asuh merupakan anak yang diasuh oleh seseorang ataupun suatu lembaga untuk memberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orangtuanya tidak mampu memberikan jaminan untuk tumbuh dan kembangnya anak secara wajar.

F. Penelitian sebelumnya yang Relevan

Hasil Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang dianggap mampu mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kajian-kajian terdahulu merupakan dasar dari teori-teori yang sumber kepustakaan yang dijelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu perlu dijabarkan untuk menghindari duplikasi dan memastikan wilayah masalah dalam penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu dianggap relevan kemudian dianalisis, dikritisi dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Diantara hasil penelitian sebelumnya adalah :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak dengan judul *Peranan Ustadz-Ustadzah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Darul Falah Gampoeng Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak*. mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas tentang peran ustadz-ustadzah di TPA Darul Falah dalam membentuk akhlak anak didiknya dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode klasikal dan perorangan,

metode keteladanan, dan metode bercerita. Ustadz-ustadzah juga memerintahkan kepada setiap santri agar berpakaian yang rapi, memberikan contoh akhlak yang mulia, dengan adanya peran ustadz-ustadzah diharapkan santri dapat terbinanya akhlak anak-anak.

Kedua Peran ustadz-ustadzah untuk meningkatkan Religiusitas Remaja Di Gampong Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunukasi jurusan Bimbingan Konseling Islam Universtas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2019. Dalam penelitian ini ustadz-ustadzah memiliki peran dengan tujuan agar masyarakat meimiliki kesadaran diri akan pentingnya agama dan untuk meningkatkan keagamaan khususnya pada remaja agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Namun dalam segala usaha dipastikan adanya kendala-kendala dan faktor-faktor dalam menjalankan perannya. Salah satu kendala dalam meningkatkan religiusitas remaja pada remaja yaitu kurangnya ustadz-ustadzah apabila dibandingkan dengan banyaknya remaja. Faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas remaja ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, pemikian, kondisi kejiwaan, rendahnya kesadaran keagamaan masyarakat khususya remaja , sedangkan faktor eksternal yaitu ligkungan sosial seperti bermain, apabila lingkungannya dibalut dengan hal keagaman maka jiwa keagamaan pada anak akan meningkat begitu juga sebaliknya, pengaruh media sosial seperti internet dapat diakses dengan mudah, lingkungan keluarga terutama orang tua.

Ustadz-ustadzah adalah seorang pendidik, pemimpin dan pengajar yang mengajarkan ilmu yang telah dipelajari kepada masyarakat. Khususnya ilmu agama. Sebagai seorang yang pandai dalam hal agama ustadz-ustadzah berperan dalam meningkatkan keagamaan masyarakat. Peran yang dilakukan ustadz-ustadzah yaitu memberikan penyuluhan tentang melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, menyelesaikan persoalan ditengah masyarakat, mengajarkan Al-Quran dan kitab-kitab, memberikan bimbingan islam dan membuat kegiatan-kegiatan di Gampong (Majelis Ta'lim, wirid yasin, dalael khairat, dan zikir).

Demikian kedua penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang peneliti teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh (studi deskriptif terhadap remaja di panti asuhan baldatun thaiyyibatun wa rabbul ghafur kota banda aceh) yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini masih sangat layak untuk diteliti karna belum adanya penelitian yang berhubungan dengan judul yang akan peneliti teliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran pengasuh

1. Peran pengasuh

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian peran merupakan seseorang yang memegang pimpinan yang utama. Maksud dari pengertian di atas yaitu peran merupakan sesuatu yang diambil ataupun dimainkan perannya oleh seorang pengasuh agar terbentuknya suatu kepatuhan pada anak asuhnya.⁸ “David Barry mengemukakan pengertian perananan adalah sekumpulan harapan yang difokuskan kepada seorang individu untuk menempati jabatan dalam kedudukan sosial tertentu”.⁹ Soekanto (1998) mengatakan peran merupakan suatu perilaku yang dibuhkan dalam figur sosial masyarakat. Apabila individu menempati suatu jabatan yang terdapat dalam masyarakat dengan memegang peranan dari pemegang peran.

Empat bagian penting dalam peran adalah :

- a. *Role Position* atau posisi peran merupakan kedudukan dalam sosial yang merangkap sebagai kedudukan maupun rendahnya jabatan seseorang dalam kedudukan sosial tertentu.

⁸ WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), hal. 735.

⁹ David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali Press 1984), hal. 268.

- b. *Role behavior* atau peran perilaku merupakan cara seseorang menjalankan perannya.
- c. *Role Perception* atau peran persepsi merupakan cara individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu sesuai pandangannya.
- d. peran *Expectation* atau peran prediksi merupakan individu yang berperan pada perannya sesuai yang dimainkan kepada masyarakat .

Berdasarkan penjelasan diatas makna peran merupakan suatu gambaran bahwa peran adalah tanggung jawab yang dijalankan oleh individu atas kedudukannya sesuai unsur dalam lingkungannya di masyarakat. Kesimpulan dari peran merupakan keikutsertaan, keterlibatan pihak panti asuhan dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di panti asuhan.¹⁰

Hastuti menyatakan pengertian pengasuh adalah keterampilan, pengalaman dan rasa tanggung jawab sebagai orangtua untuk mengganti peran dalam membimbing serta mengasuh anak. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan peran pengasuh adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam memberikan pelayanan pengasuhan dalam merawat anak-anak dan menjadi pengganti orangtua kandungnya yang sedang mencari nafkah.

Pengasuhan merupakan suatu proses yang memiliki hubungan yang berkaitan antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat diumpamakan seperti interaksi dan aksi yang terjadi antara orangtua dengan anak untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses yang

¹⁰ Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 2, No 1, (April 2015), hal. 2.

mempengaruhi pengasuhan anak ada tiga yaitu: individu dan karakteristik seorang anak, kondisi tekanan dan dukungan sosial, latar belakang kondisi psikologi dan latar belakang orangtua. Dalam ilmu sosial pengasuh mempunyai tugas dalam menyiapkan: kebutuhan fisik (makanan), kebutuhan emosi (cinta), baik berupa penjagaan, kapasitas sosial, keselamatan, akhlak dan budi pekerti.¹¹

Kesimpulan dari pengasuh adalah seseorang yang dapat mengurus, merawat, mengasuh, dan mampu mendidik anak yang mempunyai keterampilan khusus dan punya pengalaman ketika akan diberikan tanggung jawab ketika akan menggantikan peran orangtua kandungnya ketika mereka bekerja. Pengasuh mempunyai peran penting dalam tumbuh dan kembangnya anak. Kelekatan yang diharapkan dapat terjalin dengan aman. Kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang mempunyai peran penting dalam proses perkembangan seorang anak dengan proses hubungan dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Pengasuh mempunyai kepekaan dalam memberi feedback atau signal yang diberi oleh anak, dengan adanya respon yang tepat atau tidak.¹²

¹¹ Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)*, Jurnal PG - PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No. 1, (April 2015), hal.3

¹² Efanke Y. Pioh Nicholas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M. Si, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bertemeus Manado*. Manado, 2017, Vol 6, No, 1, hal.4.

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Dalam menciptakan kepribadian pada diri anak agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa serta mempunyai pandangan yang baik kepada agama, sehingga memperoleh keagamaan yang baik dan kepribadian yang mandiri dan kuat, perilaku baik dan potensi rohani dan jasmani maka anak perlu adanya beberapa pola asuh yang harus diterapkan oleh orangtua. menurut Hurlock macam-macam pola pengasuhan yaitu:¹³

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dapat diketahui melalui beberapa cara dalam pengasuhan anak dengan berbagai aturan yang disipin, biasanya dengan cara pemaksaan untuk berperilaku yang sesuai menurut pengasuhnya, membatasi kebebasan anak dalam melakukan segala sesuatu. Kurangnya interksi yang dilakukan antara orangtua dengan anak, orangtua selalu beranggapan bahwa semua sikapnya yang ditunjukkan kepada anaknya merupakan hal yang benar sehingga untuk mengambil keputusan terhadap anak cukup dengan keputusan orangtua saja tanpa perlu melibatkan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter dapat diketahui melalui berbagai sanksi-sanksi baik berupa sanksi fisik maupun aturan pembatasan terhadap perilaku anak. Menerapkan aturan yang ketat dan berbagai macam peraturan yang diterapkan berlaku sampai anak-anak menginjak usia dewasa.

¹³ Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2005), hal. 38.

Kewajiban orangtua adalah menolong anak untuk memenuhi segala kebutuhannya, tetapi untuk menolong juga ada batasannya sehingga membuat anak tidak kehilangan kemampuan untuk mampu berdiri sendiri dimasa depan. Dengan cara mendidik orangtua dengan cara selalu ikut campur urusan anak serta berbagai permasalahan dalam mencukupi keperluan kehidupan anak, tetapi tetap menjaga agar tidak berlebihan memberikan pertolongan yang dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan pribadi anak supaya menjadi pribadi yang mandiri dimasa depan. Sikap berlebihan dalam mencampuri urusan permasalahan anak oleh orangtua seperti waktu istirahat dan hal kecil lainnya sampai anak memasuki usia dewasa akibat dari hal tersebut dapat menyebabkan berbagai sifat-sifat seperti ragu-ragu serta mempunyai kepribadian yang lemah dan sikap tidak bisa mengambil keputusan tentang berbagai macam permasalahan yang dihadapinya, sehingga hal ini akan menyebabkan anak ketergantungan dengan orang lain.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu kebutuhan utama pada anak tanpa keraguan untuk mengontrol perilaku mereka. Pola asuh demokratis yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar memotivasi anak agar mampu mengutarakan berbagai pendapat ataupun pernyataan serta mampu menjelaskan mengenai segala akibat dari perilaku baik maupun buruk yang dilakukan.¹⁴

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.52.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu dengan menunjukkan keleluasaan kepada anak untuk menyikapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Dan terbiasa lepas dari orangtua dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Orang tua menyerahkan segala keleluasaan dalam memperoleh segala permintaannya.¹⁵

3. Tugas-Tugas Pengasuh

Tugas merupakan suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh seseorang yang mendapatkan amanah untuk dilaksanakan atau dikerjakan.¹⁶ Brooks (2008) menjelaskan tentang pengasuhan merupakan suatu proses dalam menjaga, merawat, serta mengarahkan anak-anak kedalam kehidupan yang baru, menjadi sumber pemenuhan kebutuhan yang mendasar, kasih sayang serta nilai-nilai untuk anak. Dalam proses pengasuhan anak-anak bukanlah hanya menjadi penerima yang pasif, karena aspek dalam kunci pengasuhan adalah relasi yang terjalin antara anak-anak dengan pengasuhnya.

Tiga elemen inti dalam pengasuhan yaitu “care” atau peduli dengan perawatan terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosi dan kesejahteraan anak, melindungi anak dari berbagai penyakit serta berbagai perilaku yang tak pantas. “control” atau pengawasan terhadap anak-anak dengan cara mengatur serta memberi batasan-batasan yang sewajarnya. Dan yang terakhir adalah “development” atau yang disebut pengembangan terkait keadaran terhadap potensi

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima,2012), hal. 50.

yang dimiliki oleh anak agar dapat mengupayakan pengembangan potensi anak tersebut (Hoghugi, 1997 dalam Reder, Duncan dan Lucey, 2003).¹⁷

4. Tujuan Pengasuhan

Menurut Hastuti (2010) menyatakan pengasuhan pada anak yang diberikan orang tua ataupun pengasuh mempunyai maksud tertentu, berbagai cara pengasuhan kepada anak dilakukan dengan cara berbeda sesuai kondisi anak baik remaja maupun dewasa. kondisi fisik anak menjadi fokus utama dalam pengasuhan pada anak-anak. Sedangkan pengasuhan untuk remaja difokuskan kepada kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan akademis maupun non akademis. Pengasuhan yang dapat dilakukan untuk anak yang memasuki usia dewasa pola asuh yang difokuskan pada aktivitas dalam pekerjaan maupun melalui kondisi sosial. Tujuan dari dibedakan model pengasuhan yaitu untuk menambah kondisi kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak. Serta menambah kemampuan intelektual, kepercayaan diri, moral emosi, dan sosial.

Le Vine (dalam Berns, 1997) menyatakan bahwa secara umum maksud dan tujuan pengasuhan sebagai berikut:

- a. Menjamin segala kesehatan fisik dalam kehidupan individu.

Menumbuhkan tingkath laku yang benar agar bisa hidup dengan mandiri.

- b. Menanamkan kapasitas tingkah laku agar mampu meningkatkan moral,prestasi, nilai kebudayaan.

¹⁷ Fariyah Rahmadiana, Dwi Amalia Chandra Sekar, *kontribusi pengasuh di panti asuhan muslimah dalam pemenuhan dimensi emosional warmth berdasarkan kerangka perlindungan dan kesejahteraan sosial anak*, jurnal ilmu kesejahteraan sosial, jilid 20n nomor 1, april 2019 hal. 34.

Orang tua atau pengasuh harus memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mampu melakukan interaksi sosial dalam masyarakat secara mandiri. Baik orangtua maupun masyarakat memiliki peran dalam pengasuhan anak. Dengan bekerja sama dengan masyarakat sosial, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, interaksi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya. Kedua, berbagai pengasuhan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan faktor perlindungan serta faktor resiko dalam konteks sosial.¹⁸

B. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Dasar dari kata kepatuhan adalah patuh, sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia “patuh artinya suka meniru” kemudian diberi imbuhan “ke dan an” maka menjadi kepatuhan yang memiliki makna mentaati.¹⁹

Pengaruh sosial (konformitas) merupakan perubahan yang terjadi pada perilaku atau keyakinan sebagai dampak atas respon dari permintaan orang lain. Konformitas berbeda dengan kepatuhan disebabkan konformitas merupakan suatu perilaku yang bersifat tidak langsung.

Shaw mengemukakan bahwa kepatuhan (Compliance) berkaitan dengan prestise seseorang dengan orang lain. Orang yang bersifat pemurah akan merasa malu jika menolak untuk memberikan sesuatu kepada orang lain apabila meminta sesuatu kepadanya.

¹⁸ Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)* Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Vol. 2, No. 1,(April 2015), hal. 3.

¹⁹ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 654.

Dari beberapa pengertian kepatuhan yang telah diutarakan diatas kepatuhan terdapat beberapa unsur: (1) dengan adanya pihak yang mempunyai kekuasaan agar dapat menerapkan kepatuhan, (2) dengan adanya pihak yang menjalankan kepatuhan, (3) adanya isi tuntutan atas kewajiban yang berasal dari pemilik otoritas untuk dipatuhi, (4) adanya hukuman terhadap perubahan yang telah dilakukan.

Secara konsep intesitas yang mempengaruhi perilaku kepatuhan individu terhadap norma dalam kelompok terdiri dari tiga faktor:

- a. Gaya terhadap karakter: maksudnya bahwa keyakinan mempengaruhi kelakuan setiap individu terhadap kelakuan yang dapat menimbulkan dua aspek sebagai berikut:
 - 1) Keyakinan setiap individu terhadap hasil apabila mematuhi aturan yang ada.
 - 2) Hasil yang diperoleh dari evaluasi atas perilaku yang dilakukan.
- b. Norma Subyektif Individu : norma ini menyangkut tentang santri/anak asuh yang memiliki harapan dari capaian yang akan diperoleh dengan kepatuhan dalam mematuhi norma dan kelakuan dalam kelompok yang dianggap akan memiliki pengaruh kepadanya. Ada dua aspek dalam norma ini yaitu: (1) tingkat kepercayaan santri terhadap eksptansi normative dari orang lain atau seseorang yang mempunyai kedudukan penting oleh santri yang dapat membantu terhadap sikap konformitas tersebut, (2) tingkat besar dan kecilnya dorongan pada santri dalam menaati segala norma besar

kecilnya dorongan pada santri dalam menaati segala norma dan kelakuan dalam kelompoknya

- c. Pengendalian sikap: merupakan suatu anggapan pada anak asuh mengenai kapasitas peluang yang dimiliki untuk melaksanakan sikap komform, pengendalian sikap memiliki dua aspek: (1) tingkat kepercayaan dan faktor yang mendukung atau menghambat terhadap karakter, (2) tingkat kemampuan faktor yang dianggap mampu mendukung atau menghambat karakter anak. Dari beberapa faktor tersebut diketahui bahwa keduanya menjadi perbandingan antara pengaruh faktor internal seperti penilaian terhadap karakter dan pengaruh eksternal seperti kendali sosial. Hubungan antara pengaruh internal dan eksternal merupakan penentu terhadap sebuah perilaku.²⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

a. Reaksi orang tua

Faktor yang mempengaruhi dari reaksi orang tua dapat dilihat dari unsur isinya (*content*). Reaksi yang pertama ditunjukkan oleh orang tua yang paling baik ketika anaknya melakukan pelanggaran adalah dengan menunjukkan empati terhadap apa yang dikerjakan anak. Reaksi orang tua dapat dilihat dari unsur struktur (*struktural*). Reaksi yang ditunjukkan oleh orang tua hendaknya memperhatikan terjadinya komunikasi secara baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada anak dapat diterima dengan baik. Terjalannya hubungan

²⁰ Fathul Lubabin Nuqul, *perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Psiloislamika, Vol.4 No.2 (2017. Hal. 231-233).

baik antara orang tua dan anak dapat dilihat melalui keakuratan persepsi, yang dapat diperoleh dengan (1) adanya kejelasan dan konsistensi pesan, (2) anak dapat memahami pesan yang disampaikan, (3) perhatian anak didapatkan, (4) anak memahami pentingnya kepatuhan terhadap suatu aturan tersebut bagi figur otoritas, dan (5) intensi positif yang dapat ditangkap oleh anak. Pesan tersebut mampu diterima oleh anak apabila teknik kedisiplinan yang digunakan dianggap sesuai oleh anak, dan memberikan motivasi kepada anak untuk mematuhi segala aturan yang sudah ditetapkan.

b. Keadaan Anak

Meskipun anak memiliki sifat temperamen jenis kelamin pada anak termasuk kedalam variabel yang mempengaruhi situasi kedisiplinan, dapat dilihat dari segi perkembangan anak, usia, modeling yang biasanya terjadi pada anak perempuan atau laki-laki. Usia akan mempengaruhi kemampuan anak untuk mampu menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan, kemampuan anak yang mampu memahami perspektif orang lain sesuai dengan kognitif anak.

c. Keadaan Orang Tua

Keadaan yang ada pada orang tua akan mempengaruhi kepatuhan anak. Menurut Power dkk, (1994), hal ini berkaitan dengan kedisiplinan dan jenis kelamin dari orang tua yang digunakan. Teknik kedisiplinan ditentukan oleh jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Dominannya ibu akan lebih komunikatif dan lebih banyak menggunakan metode induksi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dibandingkan seorang ayah.

d. Lingkungan sosial anak

Lingkungan sosial mempengaruhi perilaku yang ditampilkan oleh anggota masyarakat kebudayaan berkembang. Dalam negara-negara tertentu kepatuhan sangat dihargai sehingga untuk mendapatkan kepatuhan anak-anak berusaha melakukan berbagai cara salah satunya melalui pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua. Pola asuh yang biasa digunakan oleh orang tua yang menekankan arti pentingnya kepatuhan nantinya akan membuat anak-anak memiliki nilai yang positif dalam lingkungannya dan akan patuh dalam lingkungannya.²¹

3. Aspek-aspek kepatuhan

Menurut Sarbaini aspek kepatuhan dapat dilihat melalui realitas tentang persoalan dalam kepatuhan, yaitu :

- a. Pemangku kekuasaan, figur orang yang memiliki jabatan tinggi yang mempunyai kekuasaan dalam suatu lembaga tersebut dapat memberi dampak penting terhadap kepatuhan.
- b. Keadaan di lapangan, dengan adanya batasan terhadap peluang untuk melakukan ketidakpatuhan dan mengontrol diri perilaku menjadi kemampuan untuk memodifikasikan terhadap keadaan yang tidak menyenangkan.

²¹ Wenty Marina Minza, *Efektivitas pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional terhadap kepatuhan anak*, (universitas Ahmad Dahlan), psikologika No 11 tahun VI 2001.

c. Mengontrol pola fikir (*cognitif control*)

Mempu mengolah setiap informasi yang ada agar dapat menghindari hal yang tidak diinginkan untuk mengurangi berbagai macam tekanan.

d. Mengontrol dalam pengambilan keputusan (*Decision Control*)

Keahlian pada seseorang agar dapat menentukan segala hal yang ingin dicapainya. Kemampuan untuk mengontrol diri terhadap pengambilan suatu keputusan akan berjalan dengan baik apabila individu mempunyai berbagai alternatif, kebebasan, kesempatan terhadap segala sesuatu untuk bertindak.²²

C. Anak Asuh

1. Pengertian Anak

Secara umum definisi anak adalah- normal yang berusia muda dalam tahap mencari jati diri serta kondisi jiwa yang labil, sehingga mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Romli Atmasasmita, mendefinisikan bahwa seseorang yang masih belum dewasa / masih dibawah umur.²³

2. Proses Perkembangan Anak

Berdasarkan aspek psikologis, manusia dalam pertumbuhannya melewati tahapan dalam pertumbuhan kejiwaan, dengan menunjukkan tanda-tanda. Untuk menentukan kriteria anak dapat dilihat dari batasan usia dan proses pertumbuhan

²² Tira Pratama Amsari, Rr.Dini Diah Nurhadianti, *kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib*, jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 2 Bulan juli 2020.

²³ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid ArsSyari'ah)*(Palembang : Noer Fikri,2015), hal.56.

serta perkembangan jiwa yang dialaminya. Ada tiga fase yang dialami anak selama masa perkembangan, yaitu :

- a. Masa kanak-kanak yang terdiri dari:
 - 1) Masa bayi, yaitu mulai dari kelahiran sampai memasuki usia 2 tahun
 - 2) Awal memasuki usia kanak-kanak yaitu dari 2-5 tahun
 - 3) Masa akhir kanak-kanak yaitu 5-12 tahun.
- b. Masa remaja dimulai dari usia 13-20 tahun. Pada masa remaja merupakan masa yang mengalami proses perubahan yang cepat perubahan baik dalam berbagai bidang; baik pada tubuh bagian luar dan dalam baik perubahan kepribadian, sikap sosial, kecerdasan, perubahan perasaan.
- c. Masa dewasa awal dimulai dari usia 21-25 tahun. Pada masa tersebut biasanya dikategorikan sebagai generasi muda. Meskipun dalam aspek perkembangan kecerdasan dan jasmani sesudah dewasa, pada kondisi dewasa anak sudah stabil dalam mengendalikan setiap hal. Namun dalam aspek agama dan ideology masih dalam tahap pematangan.²⁴

3. Remaja

Dalam bahasa latin remaja merupakan *edoloscene* yang artinya *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). Papalia dan Olds mendefinisikan remaja sebagai masa terjadinya perubahan antara masa kanak-kanak menuju remaja yang dimulai saat memasuki usia 12 atau 13 tahun hingga memasuki usia 20 tahun.²⁵

²⁴ Ibid, hal.57.

Menurut Mappiare (1982), masa remaja berlangsung dari umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi seorang wanita sedangkan bagi pria dimulai dari 13 tahun sampai 22 tahun. Hurlock, 1991 mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar yaitu memasuki masyarakat dewasa.²⁶

Soetjiningsih (2004 : 45), mendefinisikan bahwa remaja adalah masa perubahan dari peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang diawali dari mulainya kematangan seksual yang dimulai dari usia 11 atau 12 tahun hingga memasuki usia 20 tahun. Masa perkembangan remaja mempunyai ciri-ciri bervariasi dari tahap sebelum atau sesudahnya. Hurlock dalam Usman & inahayati, 2011), remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masa remaja menjadi suatu perilaku yang penting

Saat memasuki periode penting dari pada periode anak-anak disebabkan mengalami berbagai perubahan yang terjadi (terutama perubahan biologis dan fisik). pada masa ini remaja mengalami perubahan karakter dan kelakuan secara cepat dari pada periode anak-anak, periode remaja terjadi berbagai perubahan yang mencakup: (a) Perubahan pada tubuhnya, minat dan peran, (b) Perubahan emosi, remaja akan lebih mudah sensitif dan mudah meningkat emosi yang ditampilkan

²⁵ Khamim Zarkasih Putro, *memahami tugas perkembangan masa remaja.*” Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama, Vol 17. No. 1 (2017), hal. 25.

²⁶ Moh Ali, Moh Asrori, Psikologi Remaja, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 9.

dalam perilaku ataupun hanya dipendam sendiri, (c) Ambivalensi, dan (d) Perubahan nilai-nilai.

b. Remaja sebagai masa mencari jati diri

Saat memasuki usia remaja disebut sebagai masa mencari jati diri sehingga pada saat memasuki remaja dapat membebaskan diri dari bayangan orangtua yang dianggap sering ikut campur terhadap kehidupan pribadi remaja.

Pada tahap ini memiliki ciri khusus untuk mendapatkan jati diri, remaja mulai bereksplorasi benar dalam segala kegiatan positif ataupun kegiatan negatif sehingga terjerumus pada kenakalan remaja. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terjadi karena gagal menjalankan tugas perkembangan jiwanya yang meliputi masa sekarang atau sebelumnya. Masa tumbuh kembangnya anak terjadi proses yang cepat meliputi: emosi, fisik, psikis. Dalam psikologis kenakalan remaja merupakan efek dari tidak tuntasnya tugas perkembangan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja, pada masa lalunya sering mengalami trauma, mendapatkan kekerasan dan tidak mendapatkan kesenangan dari lingkungannya, seperti faktor ekonomi yang menyebabkan seseorang rendah diri.²⁷

Tahapan biologis yang dikemukakan oleh Montessori (dalam Suryabrata, 1998) menyebutkan tahapan dalam masa perkembangan adalah:

- 1) Tahapan 1 dimulai dari umur 0-7 tahun pada masa periode ini dinamakan dengan penerimaan dan kontrol diri dunia luar melalui hubungan panca

²⁷ Yusriyah, *penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan agama islam*, jurnal kependidikan, vol. 5 No. 1 Mei 2017, hal. 58-59.

indra. Perencanaan gerakan yang melibatkan pancaindra yang bersifat keragaan.

- 2) Tahapan II dimulai saat memasuki umur 7-12 tahun pada tahap ini merupakan periode abstrak. Anak-anak pada masa ini menunjukkan segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan, penilaian segala perlakuan baik ataupun buruknya yang ada pada manusia. Pada masa ini anak-anak mulai membutuhkan kesusilaan dan kebutuhan untuk memperoleh perhatian dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) Tahapan ke III dimulai saat memasuki dengan umur 12-18 tahun periode ini anak-anak akan memperoleh kreasi diri dan rasa sensitiv terhadap sosial. Kepribadian mulai dikembangkan sepenuhnya serta mempunyai kepekaan dalam segala hal.
- 4) Tahapan ke IV yaitu pada saat memasuki umur 18 tahun masa ini masa periode tentang pengetahuan yang luas. Dalam kaitan Montessori ditunjukkan terhadap mahasiswa perguruan tinggi yang melibatkan dirinya dengan kebutuhan dunia.²⁸

4. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu agar dapat membedakan dengan masa periode sebelumnya dan sesudahnya. Hurlock menyebutkan bahwa ciri-ciri remaja sebagai berikut :

²⁸ Azizah, *kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja*, (Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Kudus, Jawa Tengah, Indonesia), Vol.4 No.2 (2013), hal.300-301.

1. Masa remaja sebagai suatu periode yang penting yaitu sebagai perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan menimbulkan efek langsung pada remaja tersebut dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja menjadi suatu periode dalam pelatihan. Disitu berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. status remaja yang belum jelas sehingga keadaan ini akan memberi waktu padaya untuk mengikuti gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku serta nilai yang sesuai terhadap dirinya.
3. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perubahan, artinya perubahan pada emosi, perubahan minat serta peran (menjadi dewasa secara mandiri), perubahan pada tubuh, perubahan pada nilai yang dianutnya serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja merupakan masa dalam mencari jati diri adapun yang dicari pada masa remaja berupa usaha untuk memperjelas tentang siapa dirinya serta apa peranannya dalam suatu masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang akan menimbulkan ketakutan. Maksudnya pada masa remaja akan lebih susah diatur, suka bertindak semaunya sehingga akan cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.²⁹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik pada masa remaja serta kecendrungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

5. Tugas Perkembangan Pada Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja merupakan sebuah proses untuk menggambarkan perilaku dalam kehidupan sosial-psikologis manusia pada posisi yang harmonis dalam lingkungan masyarakat yang luas dan kompleks. Proses tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus di jalani, dipahami, serta dikuasai oleh masing-masing individu.³⁰

Tugas perkembangan pada masa remaja lebih dipusatkan kepada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan serta mengadakan berbagai persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar pada perkembangan masa remaja serta menuntut perubahan besar terhadap sikap serta perilaku remaja. Akibatnya, sedikit

²⁹ Hurlock. *Op.Cit.* hal. 76-79.

³⁰ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: Erlangga, 2005), hal 207-209.

remaja yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi remaja yang matangnya terlambat. kebanyakan dari remaja menumpukkan harapan pada dasar-dasar bagi pembentukan sikap serta pola perilaku.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pada remaja adalah hereditas yang didapatkan dari orangtuanya. Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan pada individu meliputi lingkungan psikis, sosial, fisik, dan juga religiusitas. Lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja demikian sebaliknya.

Pada masa remaja tugas perkembangan memfokuskan usaha untuk meninggalkan perilaku masa anak-anak & berusaha meningkatkan kemampuan dalam bersikap serta berperilaku dewasa. Hurlock menyebutkan tugas perkembangan pada masa remaja adalah:

1. Dapat menerima segala keadaan fisiknya.
2. Dapat membina suatu hubungan yang baik dengan anggota kelompok
3. Dapat Mencapai kemandirian dalam bidang emosional
4. Dapat mencapai kemandirian dalam bidang ekonomi
5. Dapat meningkatkan kualitas keilmuan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat.
6. Dapat mencerna dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
7. Dapat menjalankan kewajiban sosial yang dibutuhkan saat memasuki usia dewasa

8. Menyiapkan diri untuk memasuki masa perkawinan.
9. Mampu untuk mengetahui dan menyiapkan diri terhadap tanggung jawab dalam kehidupan keluarganya.

Tugas yang ada pada masa remaja berhubungan dengan proses perkembangan psikisnya saat memasuki masa operasional formal. Dalam proses kematangan yang memasuki masa pencapaian psikis akan melibatkan kemampuan dalam terjalannya tugas perkembangannya, Tugas-tugas pada masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, kemampuan kreatif yang ada pada remaja akan sangat diperlukan. Perkembangan kreatif yang dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya.³¹

D. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberi pelayanan untuk mengganti segala kebutuhan fisik, mental, serta sosial kepada anak asuh, agar mendapat kesempatan yang lebih luas dan tepat agar layak terhadap perkembangan kepribadian anak sesuai yang diinginkan.³²

Kesimpulan panti asuhan dari pengertian di atas merupakan sarana untuk mengatasi berbagai hambatan sosial yang semakin berkembang seperti anak terlantar, meningkatnya angka kemiskinan bagi pendidikan anak, korban dari

³¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal 10.

³² Yahya Sulthoni "Strategi pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya" Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.1 No.1 tahun 2003, hal. 275.

bencana alam serta ikut berperan secara langsung untuk memberi perhatian dalam mendidik anak yatim. Panti asuhan berperan dalam menjadi pengganti untuk memperoleh segala keinginan anak asuh baik jasmani maupun rohani. Anak-anak di panti asuhan mendapatkan layanan yang layak seperti di rumah mereka sendiri dan mendapatkan makanan, pembiayaan seperti pakaian serta pendidikan yang layak hingga mereka selesai.

2. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai tempat serta memberikan beserta berbagai layanan dalam kesejahteraan sosial anak. Fungsi dari panti asuhan juga sebagai pencegahan dan perlindungan, pengembangan, dan penyembuhan. Fungsi dari penyembuhan pengentasan anak ditunjuk untuk menanamkan fungsi sosial anak asuh.

- a. Panti asuhan menjadi sarana informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak. Tujuan dari fungsi dan konsultasi menitik beratkan pada investasi kepada lingkungan sosial anak asuh dengan tujuan agar dapat menghindarkan anak dari segala penyimpangan sosial.
- b. Panti asuhan menjadi tempat pengembangan keterampilan (yang menjadi fungsi penunjang) Pusat pelayanan dalam pengembangan merupakan proses dalam kegiatan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan mutu pelayanan melalui cara membentuk suatu kelompok anak terhadap lingkungannya, untuk mendapatkan hasil yang maksimal meningkatkan kemampuan sesuai dengan kemampuan anak, serta untuk mendalami menggali sumber luar maupun dalam panti asuhan.

3. Bentuk-Bentuk Pelayanan Di Panti Asuhan

Macam-macam bentuk pelayanan diberikan pengasuh kepada anak-anak di panti asuhan yaitu: preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam proses pelaksanaan saling melengkapi dan saling menunjang. Maksud dari bentuk-bentuk pelayanan tersebut adalah :

a. Preventif

preventif maksudnya penekanan dalam mencegah serta mengurangi berbagai masalah yang ada pada anak dengan segala bentuk pencegahan baik melalui pencegahan primer, sekunder maupun tersier. Maksud dari pencegahan primer yaitu agar berkurangnya permasalahan anak. Sekunder yaitu pencegahan agar tidak terjadinya masalah yang di hadapi anak agar tidak melebar sedangkan tersier adalah menghindari masalah yang pernah terjadi pada anak tidak pernah terjadi lagi.

b. Kuratif (perlindungan)

Kuratif (perlindungan) suatu pelayanan dalam memandang bahwa semua anak mendapatkan keahlian serta kekuatan yang perlu dijaga dan ditingkatkan. Sehingga berbagai pelayanan diharapkan diberikan oleh pihak panti asuhan agar memungkinkan anak mendapatkan perlindungan yang layak.

c. Rehabilitatif

pelayanan rehabilitatif yaitu memandang bahwa untuk mengembalikan peranan anak dalam situasi yang sehat serta mutlak dibutuhkan dalam segala pelayanan. Dengan adanya pelayanan rehabilitatif dapat menjadi pemulihan bagi

anak untuk mendapat hak, sehingga yang berkaitan dapat menampilkan kedudukan beserta perannya dalam lingkungan sosial secara wajar.³³



³³ A. Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*, An-Nisa' , Volume XI Nomor 1 Januari 2018, hal, 56-357.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang melihat dengan teliti dan mendalam terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan nyata pribadi masyarakat, sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan penafsiran terhadap sesuatu yang ditemukan di lapangan.³⁴

Penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah pencarian data yang dilakukan di lapangan, karena jenis penelitian ini menyangkut dengan penelitian tentang persoalan yang ada dalam kehidupan nyata bukan tentang pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks tertulis atau terekam.³⁵

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dengan menunjukkan deskripsi atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena hasil rekayasa manusia ataupun fenomena secara alamiah.³⁶ Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang akan diteliti.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 8.

³⁵ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal 23

³⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 17

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai “*peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di panti asuhan Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur*”. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

B. Objek dan Subjek penelitian

Objek dalam penelitian ini umumnya mencakup tiga hal yaitu: aktivitas, pelaku, dan tempat. Adapun menurut Anto Dayan pengertian Objek penelitian adalah sumber masalah yang akan menjadi tujuan diteliti agar memperoleh data yang terarah.³⁷

Objek dalam penelitian ini adalah : (1) ketidak patuhan yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) (2) peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) (3) faktor pendukung & penghambat dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG).

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang mempunyai data tentang variabel-variabel yang diteliti.³⁸ Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian ini subjek penelitian sebagai informan, maksud informan

³⁷ Anto Dayana, Pengantar metode Statistik II, (Jakarta: LP3ES, 1986) hal., 21

³⁸ Ibid., hal 85

yaitu seseorang yang memberikan informasi terhadap kondisi latar penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Tehnik *purposive sampling* adalah suatu tehnik untuk mengambil sample dari sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu adalah misalnya orang yang dianggap paling tahu diantara orang lain sehingga mempermudah peneliti untuk menjelajahi keadaan yang akan diteliti. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Memenuhi segala kriteria yang peneliti butuhkan yaitu pelanggaran keluar dari lingkungan panti tanpa izin, merokok, masbuk, bawa HP.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu para pengasuh dan anak asuh. Adapun pengasuh akan dipilih 4 orang. Selanjutnya akan dipilih anak asuh dengan jumlah 6 orang dari keseluruhan anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rizwan (2010:51) pengumpulan data adalah tehnik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴⁰ Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data mealui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁹ Moleong, LJ, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal., 132.

⁴⁰ Chesley Tanujaya, *perancangan standart operasional presedure produksi pada perusahaan coffeein*, junal manajemen dan start-Up Bisnis vol.2 No. 1, April 2017 hal., 93

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung, untuk memperoleh data yang jelas terhadap kondisi nyata di lapangan.⁴¹ Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang sedang berlangsung pada penelitian.⁴² Observasi merupakan suatu proses mengamati serta mendengar seseorang selama beberapa waktu tanpa adanya manipulasi ataupun pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.⁴³

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang memiliki maksud tertentu. Percakapan biasa dilakukan dengan melibatkan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang merupakan pengaju pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Wawancara atau interview merupakan bentuk komunikasi verbal, yaitu komunikasi seperti percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Hubungan antara penginterview dan diinterview

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2011)., hal. 142

⁴² Djam'an Satori, & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian ...*, hal.131.

⁴³ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH,2013)., hal.223

⁴⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)., hal. 186

bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian berakhir.⁴⁵ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam proses wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memberikan kebebasan kepada responden agar mampu memberikan jawaban secara mendalam serta memungkinkan kepada munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini informan yang akan di wawancarai adalah pengasuh dan anak asuh di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG). Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh dan anak asuh yang berada di panti asuhan ini yaitu untuk memperoleh informasi secara langsung serta mempermudah dalam memperoleh data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen dalam bentuk tulisan, berbentuk gambar maupun bentuk elektronik atau karya monumental dari seseorang seperti sejarah dalam kehidupan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode dalam bentuk observasi dari wawancara dalam proses penelitian.⁴⁶

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang digunakan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan

⁴⁵ Nuzul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 113

⁴⁶ Sugioyono, *metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 137.

lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori dan cara lainnya. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data yang menggunakan metode kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diperoleh dengan jumlah yang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci, seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti mengumpulkan suatu data, maka jumlah data yang akan didapati akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu dapat dilakukan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal pokok, serta memfokuskan terhadap hal-hal penting, dari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, grafik, bagan, ataupun hubungan antara kategori dan flowchart. Dengan melakukan display data akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan cara kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Sugiono, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (bandung CV: alfabeta, 2011)., hal 338.

3. *Conclusiion Drawing/ Verification*

Dalam menganalisis suatu data menurut Miles dan Huberman adalah dengan melakukan penarikah terhadap kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal, didukung oleh berbagai bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

Untuk keragaman penulisan dan penyusunan dalam skripsi ini penulis berpedoman pada buku *panduang penulisan skripsi* fakultas Dakwah Dan Komnikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2003. Penulis juga menggunakan buku tentang metode penelitian, buku referensi dan arah yang diperoleh dari pembimbing selama proses bimbingan.⁴⁹

⁴⁸ Sugiono, metode....., hal., 345.

⁴⁹ Tim penyusunanm panduan penulisan skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwaah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)., hal. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) didirikan serta dipimpin oleh Tgk. H. Murhaban Nafi sejak tanggal 14 April 1997 yang beralamat di daerah Gampong Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh. Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Gha *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) diresmikan oleh wali kota Banda Aceh pada hari Kamis tanggal 8 Mei 1997 bertepatan pada 1 Muharram. Panti asuhan BTRG ini didirikan di atas setengah dari tanah wakaf dengan luas 726 m², dan setengahnya dari tanah yang dibeli untuk mendirikan panti asuhan tersebut.⁵⁰

Sasaran panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* yaitu: anak-anak yatim dan piatu yang merupakan prioritas utama untuk dididik dan diasuh mulai dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Kedua, anak-anak dari keluarga dhu'afa yang memiliki nilai ekonomi bawah.⁵¹

Latar belakang berdirinya Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) sebagai berikut :

⁵⁰ Sumber data : Dokumen Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda aceh, 2021.

⁵¹ Sumber data : Dokumen Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda aceh, 2021.

1. Membantu anak panti asuhan yaitu yatim dan dhuafa dalam memberikan bekal pendidikan, khususnya ilmu agama Islam.
2. Mempersiapkan generasi muda Islam agar bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Memberikan pelayanan kepada anak yang berada di panti asuhan dengan mendidik serta membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mengasah keterampilan kerja (*skill*), sehingga anak panti asuhan menjadi pribadi yang mandiri secara layak, mampu bertanggung jawab bagi dirinya serta keluarga dan lingkungannya.
4. Memberikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya agar anak panti asuhan menjadi saleh dan shalehah, berakhlakul karimah, dan bermanfaat baik bagi agama, masyarakat, bangsa dan juga negaranya.

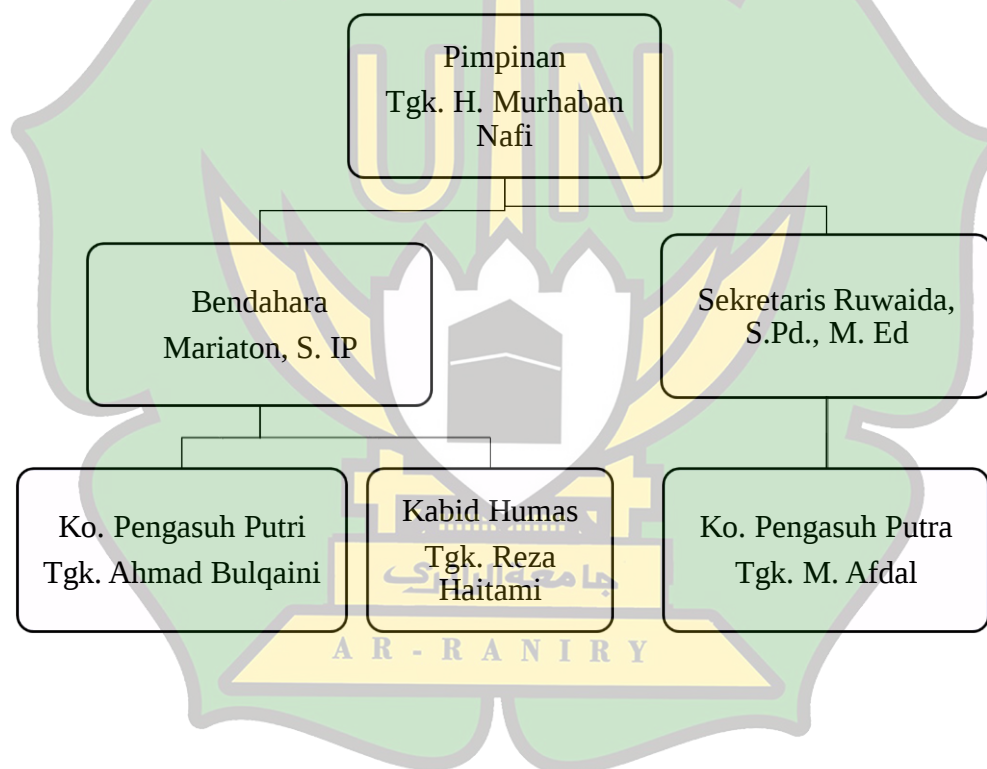
Salah satu tujuan berdirinya panti asuhan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* adalah mengasuh dan menyantuni anak yatim, piatu, dan anak yang berasal dari keluarga dhuafa serta anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah. Jumlah anak di panti asuhan BTRG sebanyak 63 anak asuh dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Selain anak asuh terdapat juga pembina, ustadz, ustadzah, serta alumni panti asuhan yang keseluruhannya berjumlah 13 orang.⁵²

⁵² Sumber data : Dokumen Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda aceh, 2021.

1. Struktur Pengurus Panti

Sama halnya dengan lembaga lainnya baik itu lembaga formal ataupun lembaga nonformal pastinya terdapat struktur kepengurusan, begitupun dengan panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* terdiri dari pimpinan, sekretaris, bendahara, dan tenaga pengajar/pengasuh.

Gambar 4.1
Struktur kepengurusan Panti Asuhan
***Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* Kota Banda Aceh**



2. Visi dan Misi Panti Asuhan BTRG

a. Visi

Menampung dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu, miskin, dan anak terlantar serta mengembangkan dan memberdayakan masyarakat di bidang pendidikan agama dan umum.

b. Misi

1. Memberikan pendidikan formal maupun informal
2. Menyediakan fasilitas tempat yang baik dan layak
3. Memberikan serta mengupayakan semua fasilitas kepada pada anak panti asuhan BTRG
4. Memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memenuhi segala kebutuhan anak baik segala kebutuhan fiik ataupun kebutuhan mentalnya
6. Melakukan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh.⁵³

3. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan BTRG

Sarana dan prasarana menjadi suatu faktor yang dapat menentukan lengkapnya suatu lembaga sosial. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan anak-anak dalam mengikuti segala kegiatan harian dengan lancar sehingga akan mempermudah proses belajar dan pembinaan menjadi nyaman seperti dengan tersedianya ruang serba guna, mushalla, serta fasilitas-fasilitas lainnya.

⁵³ Sumber data : Dokumen Panti Asuhan Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda aceh, 2021.

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana Panti Asuhan BTRG kota Banda Aceh

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor	1
2	Mushalla	1
3	Ruangan kesehatan	1
4	Kamar mandi putra	4
5	Kamar mandi putri	4
6	Ruang sekret	1
7	Kamar pengasuh	3
8	Ruang makan	1
9	Kamar putra	6
10	Kamar putri	8
11	Balai pengajian/ kelas belajar	4
12	Dapur	1
A R - Jumlah N I R Y		35

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh

4. Gambaran Umum Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan BTRG

Jumlah anak berada di Panti Asuhan *Baladatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* berjumlah 63 orang anak dengan jumlah laki-laki 27 dan perempuan berjumlah 36 orang. Anak-anak yang berada di panti asuhan berasal dari berbagai

macam daerah di Aceh, mulai dari Aceh Selatan, Aceh Tamiang, dan Medan. Jadi anak-anak yang berada di panti asuhan dominan sangat heterogen.

5. Gambaran Umum Pengasuh yang berada di Panti Asuhan BTRG

Panti Asuhan *Baldatur Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) merupakan salah satu panti asuhan yang terletak di kota Banda Aceh yang membantu negara untuk mendidik dan memelihara anak yatim atau piatu, terlantar, dan kurang mampu dengan tujuan membantu anak panti asuhan agar dapat menikmati segala haknya.

Jumlah pengasuhnya sebanyak 13 orang, adapun 7 pengasuh menetap di asrama serta menjadi wali kamar dan 5 orang pengasuh tidak menetap hanya menjadi pengajar. Umumnya remaja yang berada di panti asuhan ini beranggotakan anak yatim, piatu, dhuafa, dan anak terlantar.

Para pengasuh juga mengikuti kegiatan seperti anak-anak yang berada di panti asuhan seperti harus ikut melaksanakan shalat berjamaah di mushalla dan memberikan tausiah kepada anak-anak setelah shalat berjamaah. Mereka juga menjadi pendengar yang baik untuk anak-anak menumpahkan keluh kesahnya.

Aktivitas pengasuhan terhadap anak asuh tidak terlepas dari berbagai aturan dan sanksi-sanksi yang diterapkan untuk menjalankan aturan-aturan tersebut. Apabila melanggar berbagai aturan yang telah diterapkan maka mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang mereka lakukan. Bentuk dari pemberian sanksi-sanksi tersebut bertujuan agar anak panti dapat hidup dengan patuh dan disiplin.

Mengenai para pengasuh lainnya mereka hanya datang pada saat menjalankan tugasnya yaitu pada malam hari untuk mengajar. Selebihnya anak-anak akan diurus oleh Tgk. Murhaban Nafi dan juga istrinya serta para pengasuh yang berada di lingkungan panti asuhan tersebut untuk melakukan bimbingan serta memimpin jalannya segala kegiatan setiap waktu.

6. Kegiatan harian Anak-anak Panti Asuhan BTRG

Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan sama halnya dengan pola pengasuhan anak-anak dayah terpadu lainnya yaitu anak yang berada di panti mengikuti segala bentuk proses belajar mengajar baik pendidikan formal pada pagi hari yaitu bersekolah maupun pendidikan informal di panti asuhan. Setelah proses belajar mengajar di sekolah pada pagi hari, mereka kembali ke panti asuhan untuk melaksanakan shalat dzuhur, makan siang dan dilanjutkan dengan istirahat siang. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengajian yaitu kitab arab maupun kitab jawi sampai waktu ashar. Setelah itu, mereka melakukan shalat ashar berjamaah yang dilanjutkan dengan istirahat sebentar, kemudian mandi dan bersiap-siap ke mushalla melaksanakan shalat magrib berjamaah setelah itu mengikuti kegiatan pengajian. Setelah kegiatan pengajian, mereka diwajibkan agar mengulang segala pelajaran sekolah yang dituntun oleh kakak kelas.

Kegiatan anak-anak panti asuhan di sekolah mulai dari jenjang SD hingga SMA. Jumlah anak panti asuhan yang menempuh pendidikan pada jenjang SD berjumlah 11 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 2 perempuan. Anak SMP berjumlah 23 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 18 perempuan, sedangkan yang sedang menempuh pendidikan SMA berjumlah 25 orang dengan perincian 13 laki-laki dan

12 perempuan. Kegiatan harian anak-anak panti asuhan lebih jelas ditampilkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.2
Kegiatan Harian Anak-Anak Panti Asuhan

No	Jam	Kegiatan
1	04.30-05.00	Bangun tidur dan tadarus
2	05.00-05.30	Sholat shubuh berjama'ah
3	05.30-06.00	Pemantapan bahasa arab
4	06.00-07.00	Mandi, nyuci, merapikan kamar
5	07.00-07.30	Sarapan
6	07.30-08.00	Persiapan belajar ke sekolah
7	08.00-12.30	Ke sekolah
8	12.30-13.00	Sholat zuhur berjama'ah
9	13.00-14.30	Istirahat dan makan siang
10	14.30-16.00	Mengikuti kelas belajar mengaji
11	16.00-16.15	Sholat ashar berjama'ah
12	16.15-17.00	Istirahat
13	17.00-18.00	Mandi, makan sore
14	18.00-18.40	Bersiap-siap untuk shalat magrib
15	18.40-19.30	Sholat magrib berjama'ah
16	19.30-20.00	Belajar tajwid
17	20.00-20.15	Bersiap-siap mengikuti kelas belajar
18	20.15-21.25	Mengikuti kelas belajar mengaji
19	21.25-22.00	Mengulang pelajaran sekolah dan tidur

Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan BTRG Banda Aceh

7. Profil Informan

Berdasarkan pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel ditentukan dengan cara

menentukan kriteria tertentu yang dianggap mampu dalam memberikan segala informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Setelah menentukan informan, peneliti akan menetapkan beberapa informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk ini, peneliti mengambil pengasuh dan anak asuh yang berada di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* Kota Banda Aceh sebagai informan dalam penelitian. Berikut data yang peneliti ambil sebagai informan penelitian:

Tabel 4.3
Data Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1	MA	Laki-Laki	24	Pengasuh
2	MR	Laki-Laki	23	Pengasuh
3	NH	Perempuan	19	Pengasuh
4	ER	Perempuan	19	Pengasuh
4	NK	Perempuan	17	Anak Asuh
5	NA	Perempuan	13	Anak Asuh
7	CRJ	Perempuan	14	Anak Asuh
8	SA	Perempuan	14	Anak Asuh
9	SD	Perempuan	15	Anak Asuh
10	SF	Perempuan	17	Anak Asuh

Sumber : Data diolah

1. Hasil Penelitian

1. Ketidapatuhan yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan BTRG

Berdasarkan penelitian di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) Kota Banda Aceh, peneliti memperoleh data baik data melalui

obsevasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pembina dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan.

Salah satu tugas pengasuh yaitu memberikan pengajaran. Adapun pengajaran yang diberikan oleh pengasuh yaitu tentang tata cara menerapkan kepatuhan dan kedisiplinan terhadap remaja yang berada di panti asuhan. Namun dalam memberikan pengasuhan pasti terdapat berbagai kendala yang akan dihadapi oleh pengasuh seperti macam-macam ketidakpatuhan yang terjadi. Berikut wawancara peneliti dengan para pengasuh di Panti *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG).

Menurut pengasuh yang berinisial MR Pelanggaran merupakan suatu kewajiban bagi para santri di setiap panti asuhan ataupun santri yang berada di pesantren sebab dengan adanya pelanggaran para santri akan mengenal dari mana asal usul dari kebenaran sehingga dengan adanya pelanggaran menjadi pembelajaran untuk mereka. Pelanggaran yang dilakukan oleh remaja disini masih dalam kategori wajar seperti masbuk dalam shalat berjamaah, telat mengikuti pengajian, tidak menghadiri pengajian, pulang tanpa izin adapun pelanggaran yang tidak wajar adalah merokok, dan membawa HP. Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pada anak panti yaitu kemalasan pada diri sendiri, jenuh dengan suasana panti asuhan, dan pengaruh dari teman-teman luar panti.⁵⁴

NK sebagai seorang anak asuh juga menyatakan bahwa berbagai macam kesalahan yang pernah dilakukan juga sama dengan teman-teman yang berada lingkungan panti asuhan yaitu selama berada di sini NK pernah masbuk shalat berjamaah dan tidak ikut pengajian yang diadakan setiap malamnya. Namun NK langsung mendapatkan hukuman langsung apabila diketahui oleh para pengasuh seperti jika saya masbuk mengikuti shalat maka saya akan mendapatkan hukuman berupa rukuk dari mulai wirid sampai dengan selesai.⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan MR pengasuh di panti asuhan Baldatun Taibatul Wa Rabbul Ghafur 21 oktober 2021.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan NK Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 21 Oktober 2021.

Hal serupa juga diperkuat oleh anak asuh yang berinisial CRJ yang mengatakan selama berada disini pelanggaran yang saya lakukan hampir semua sama dengan teman-teman yang berada di lingkungan panti asuhan yaitu ribut ketika berada di mushalla, cepat meninggalkan mushalla ketika sedang wirid, tidak mengikuti shalat berjamaah, dan juga pernah membawa HP. Akan tetapi hal itu saya lakukan waktu awal-awal berada di panti dan alasan saya melakukan berbagai macam pelanggaran yaitu sekedar mencari kesenangan. Faktor lainnya mungkin karena saya masih susah untuk beradaptasi dengan kondisi jika dibandingkan dulunya saya bebas melakukan segala sesuatu sesuai keinginan saya akan tetapi selama berada di panti sudah dibatasi dengan aturan-aturan sehingga saya merasa tertekan dan mencari kesenangan tersendiri.⁵⁶

Pengasuh yang berinisial MA mengatakan Remaja yang berada dipanti ini sebagian melakukan pelanggaran, adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan seperti: perempuan yang sering masuk dalam melaksanakan shalat berjamaah, tidak menghadiri pengajian sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh laki-laki yaitu keluar dari panti asuhan tanpa izin.⁵⁷

Hal serupa yang disampaikan oleh pengasuh yang berinisial MA juga diperkuat oleh anak yang berinisial SD dia mengatakan bahwa Mungkin untuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri hampir semuanya sama, sedangkan untuk santri putra mungkin dikarenakan mereka berani mengambil risiko jadi pelanggaran yang mereka lakukan lebih berat dari putri. Kalau putra ada juga sebagian yang melanggar seperti keluar dari panti tanpa ada izin, ada juga yang cabut dari lingkungan panti asuhan, dan juga yang merokok. Tetapi pelanggaran tersebut apabila kedapatan langsung oleh pengasuh maka mereka akan dihukum dengan hukuman dicukur rambutnya (botak) langsung tanpa adanya dispensasi atau peringatan terlebih dahulu.⁵⁸

Pengasuh yang berinisial NH menyatakan bahwa remaja yang berada di lingkungan luar panti asuhan, anak-anak yang berada disini juga pastinya melakukan berbagai - bentuk pelanggaran. Berbagai faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan seperti faktor internal yaitu anak-anak melakukannya atas kehendak dirinya, ada juga faktor eksternal yaitu segala ketidakpatuhan yang disebabkan dari pengaruh luar seperti rasa ingin ikut-ikutan dengan teman-temannya sehingga membuat mereka

⁵⁶ Hasil wawancara dengan CRJ Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 24 Oktober 2021.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan MA pengasuh dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 23 Oktober 2021.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan SD Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 27 Oktober 2021.

ingin melakukan pelanggaran dan faktor dari teman luar panti juga ada. Adapun pelanggaran yang mereka lakukan berupa merokok, keluar tanpa izin dari lingkungan panti asuhan, masuk shalat berjamaah, dan membawa HP.⁵⁹

NA sebagai anak asuh mengatakan Pelanggaran yang pernah dilakukan sama halnya dengan teman-teman yang berada di lingkungan panti asuhan yaitu masuk, terlambat kembali ke panti asuhan apabila izin pulang kampung ataupun setelah libur yang diberikan oleh panti asuhan, bahkan pelanggaran lainnya yang pernah saya lakukan yaitu berpacaran sehingga para pengasuh langsung memberikan peringatan kepada saya.⁶⁰

SA juga menyatakan hal yang serupa dengan NA dia mengatakan Apabila pelanggaran yang kami lakukan diketahui langsung oleh para pengasuh, maka kami akan mendapatkan sanksi langsung sesuai dengan kesalahan yang kami lakukan, apabila kesalahan tersebut masih dalam kategori ringan seperti terlambat shalat berjamaah maka hukumannya yaitu ruku' sampai tiba waktu shalat, namun apabila besoknya masih telat dalam melaksanakan shalat berjamaah maka akan disuruh membersihkan halaman panti. Alasan saya melakukan pelanggaran dikarenakan saya merasa lelah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan sehingga saya lebih memilih untuk terlambat shalat berjamaah bahkan sampai tidak mengikuti shalat berjamaah.⁶¹

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat salah satu pengasuh yang berada di lingkungan panti asuhan ER bahwa berbagai bentuk pelanggaran tersebut dilakukan remaja atas keinginan sendiri dan sebagian juga atas dasar pengaruh teman-teman sehingga mereka ingin mencoba melakukan pelanggaran. Kami sebagai pengasuh selalu mengingatkan pada remaja akan segala efek yang akan diterima setelah melakukan pelanggaran tersebut dan kami akan langsung memberi hukuman berdasarkan tingkatan pelanggaran yang mereka lakukan. Apabila pelanggaran yang mereka lakukan masih dalam kategori wajar maka kami sebagai pengasuh akan menasehati dan memberikan peringatan. Sebaliknya apabila mereka melakukan pelanggaran yang sama untuk kesekian kalinya dan dalam hal yang tidak wajar maka kami akan melaporkan mereka kepada bagian kesarifan yang akan memberikan hukuman langsung akan tetapi apabila

⁵⁹ Hasil wawancara dengan NH pengasuh dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 24 Oktober 2021.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan NA Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 23 Oktober 2021.

⁶¹ Hasil wawancara dengan SA Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 25 Oktober 2021.

masih juga melanggar maka pihak panti akan menyerahkan anak panti tersebut kepada orangtuanya.⁶²

SV mengatakan Berbagai pelanggaran yang para santri lakukan maka para pengasuh akan senantiasa menasehati terlebih dahulu jika memang pelanggaran dalam batasan wajar maka pengasuh akan membimbing kami agar tetap berada di jalan yang benar. Akan tetapi apabila pelanggaran yang kami perbuat sudah tidak mempan dengan nasehat maka para pengasuh akan memberikan hukuman namun apabila masih juga berlanjut maka pengasuh akan mengeluarkan setiap anak tersebut, karena sebelum kami masuk ke panti asuhan kami terlebih dahulu sudah melakukan perjanjian dengan menandatangani perjanjian bahwa kami akan dengan suka rela untuk di asuh, dibimbing ke arah yang lebih baik. Untuk itu kami menjalankan segala peraturan karena kami sudah mengetahui konsekuensi yang akan kami terima apabila melanggar.⁶³

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa sebagian remaja yang berada di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) melakukan berbagai bentuk pelanggaran, Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja yang berada di panti asuhan berupa masuk shalat berjamaah, keluar panti tanpa izin, merokok, tidak naik pengajian.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak tersebut langsung mendapatkan peringatan dan juga hukuman dari pengasuh. Tujuan diberikan hukuman agar anak-anak dapat belajar dari kesalahan yang mereka lakukan dan menjadi efek jera sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama dan membuat mereka akan berfikir ulang untuk melanggar lagi.

⁶² Hasil wawancara dengan ER pengasuh dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 25 Oktober 2021.

⁶³ Hasil wawancara dengan SF Remaja dipanti asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur 30 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi oleh peneliti menunjukkan bahwa ketidakpatuhan yang sering dilakukan oleh anak-anak dalam melanggar peraturan di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) adalah terlambat mengikuti shalat berjamaah (masbuk), terlambat mengikuti pengajian, tidak menghadiri pengajian, dan masih berbicara ketika sudah berada di dalam mushalla. Adapun Tindakan yang diambil oleh para pengasuh atas ketidakpatuhan-ketidakpatuhan tersebut adalah memberikan nasihat serta bimbingan kepada mereka jika masih dalam kategori pelanggaran pertama, akan tetapi jika masih juga melanggar hingga ketiga atau keempat kalinya maka pengasuh akan memberikan hukuman seperti membersihkan lingkungan panti asuhan, rukuk, dan membaca Al-Qur'an sampai jam 11 malam.⁶⁴

2. Peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak asuh di panti asuhan BTRG?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pengasuh di panti asuhan BTRG, tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja. Maka diperoleh penjelasan bahwa selama membina para remaja yang berada di panti asuhan pengasuh membuat beberapa kegiatan yaitu: *pertama*, wajib melaksanakan shalat berjamaah di mushalla bagi anak asuh dan para pengasuh yang juga menjadi imam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. *Kedua*, makan bersama sesuai waktu makan, serta ikut pengajian yang telah ditentukan oleh panti

⁶⁴ Hasil Observasi Tanggal 16 Oktober 2021.

asuhan pada siang dan setelah shalat magrib. *Ketiga*, melakukan gotong royong pada hari minggu.

Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan pengasuh mengenai peran mereka dalam meningkatkan kepatuhan remaja di panti asuhan BTRG.

Dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja, pengasuh menanamkan sikap disiplin karena dengan adanya sikap disiplin maka kepatuhan akan melekat pada diri remaja. Para pengasuh juga menanamkan nilai keagamaan kepada remaja melalui ceramah yang diadakan setelah shalat berjamaah agar mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Tujuan diberikan bekal ilmu agama yaitu supaya remaja yang pernah berada di sini memiliki bekal ilmu agama yang bisa digunakan apabila mereka sudah berada di luar panti asuhan seperti ilmu fiqah, tauhid, dan lain-lain. Dalam pengajaran ini para pengasuh menggunakan metode ceramah, dengan cara ustad yang membaca kitab kemudian para santri mendengar dan bertanya, ataupun sebaliknya santri yang membaca kemudian ustad yang menjelaskan.⁶⁵

Sebagai pengasuh kami berperan dalam membimbing anak-anak yang berada di panti asuhan dan di sini mereka menjadi tanggung jawab kami yaitu dengan memenuhi segala kebutuhan mereka, adapun yang kami lakukan dalam meningkatkan kepatuhan pada anak-anak yaitu dengan memberikan nasehat. Dalam nasehat tersebut mengandung unsur tentang bagaimana anak-anak seharusnya bertindak agar mereka dapat memperoleh kehidupan disiplin baik dalam melaksanakan aturan dan disiplin dalam hal lainnya. Anak-anak yang berada di panti asuhan juga diwajibkan untuk menuntut ilmu agama seperti mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan panti asuhan serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Berbagai macam program yang diberikan pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan yaitu para pengasuh mengontrol langsung segala kegiatan remaja baik seperti ke musshalla, ikut pengajian, ke sekolah, dan waktu makan.⁶⁶

Cara lain yang dilakukan oleh para pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja yang berada di panti asuhan yaitu dengan melakukan pendekatan melalui personal maupun kelompok. Kami sebagai pengasuh juga memberikan perhatian dan kasih sayang dengan adil

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan pengasuh MR, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 21 Oktobr 2021.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan pengasuh MA, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 23 Oktobr 2021.

sehingga remaja yang kami didik tidak merasakan ketidakadilan ataupun merasa adanya pilih kasih. Kami juga akan senantiasa menegur mereka apabila melakukan kesalahan yang wajar akan tetapi apabila mereka masih tetap melanggar maka kami akan menyerahkan kepada bagian kewanterian yang akan memberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang mereka kerjakan. Cara yang kami lakukan dalam pendekatan kepada remaja yaitu dengan mendekati para remaja melalui kelompok-kelompok yang telah ditetapkan agar mempermudah dalam memberikan bimbingan.⁶⁷

Senada dengan yang di atas tentang meningkatkan kepatuhan pada remaja yaitu dengan cara membimbing serta mendekati dan memberikan perhatian khusus, karena pada masa remaja merupakan masa mencari jati diri. Untuk itu pada masa inilah harus diberikan perhatian yang lebih agar dapat menghindarkan kehidupan mereka mengarah ke hal-hal negatif. Oleh sebab itu mereka membutuhkan yang namanya kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang ekstra dari pengasuh serta pengurus di panti asuhan. Demikian dalam mendidik remaja harus memiliki kesabaran serta dalam memberikan bimbingan dan arahan harus dilakukan dengan pelan-pelan agar mereka mudah memahami apa yang disampaikan.⁶⁸

Dari hasil beberapa informan dapat dipahami bahwa watak dan tingkah laku para remaja masih dalam kategori berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sebagian dari remaja ada yang bisa dibimbing serta dibina dengan cara baik dan biasa tetapi sebaliknya ada juga remaja yang perlu dibina dengan berbagai macam cara namun masih dalam pendirian diri sendiri. Ada juga sebagian yang perlu dibina atau dibimbing secara khusus untuk memperbaiki akhlak serta berbagai sifat negatif mereka.

Para pengasuh memiliki kewajiban dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja. Berbagai upaya yang dapat dilakukan pengasuh seperti memberikan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan pengasuh NH, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 24 Oktobr 2021.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan pengasuh ER, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 25 Oktobr 2021.

peringatan kepada remaja agar mereka bisa hidup sewajarnya sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan.

Dalam menerapkan kepatuhan para pengasuh memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan masing-masing, dan mereka tidak membedakan antara murid A dengan B sehingga apabila kami melakukan pelanggaran para pengasuh tidak hanya memberikan kami hukuman akan tetapi mereka juga memberikan nasehat, serta efek yang akan kami dapatkan setelah melakukan kesalahan.⁶⁹

Para pengasuh memberikan hukuman langsung ketika kami melanggar, sehingga setelah kami mendapatkan hukuman dari pengasuh kami merasa jera untuk berbuat kesalahan lagi.⁷⁰

Pengasuh sangat berperan penting dalam membantu meningkatkan kepatuhan kepada kami di lingkungan panti asuhan, usaha yang dilakukan pengasuh sangat beragam mulai dari memberikan nasehat dengan sabar untuk saya dan teman-teman. Dalam menerapkan kepatuhan kepada seluruh anak asuh para pengasuh juga dibantu oleh senior kami dimana mereka akan menunjukkan salah satu senior yang sudah menempuh pendidikan di SMA untuk menjadi ketua kamar. Mereka juga ikut mengontrol berbagai kegiatan kami apabila ada pelanggaran yang kami lakukan maka mereka sebagai ketua kamar akan melaporkan kepada pengasuh.⁷¹

Hal ini juga diperkuat oleh SA dengan hasil wawancara dengan CRJ yaitu teman kamar SA, CRJ menyatakan bahwa:

Menurut saya pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan kepada kami dimana mereka akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang kami lakukan. Dengan adanya ketua kamar akan sangat membantu para pengasuh untuk mengontrol segala kegiatan kami. Para pengasuh melakukan segala upaya agar mampu meningkatkan kepatuhan pada kami. Salah satu upaya yang dilakukan oleh

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh NK, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 21 Oktober 2021.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh NA, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 23 Oktober 2021.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh CRJ, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 24 Oktober 2021.

pengasuh yaitu dengan mengontrol kegiatan kami mulai dari ke mushalla, ikut pengajian, ke sekolah, dan semua kegiatan lainnya.⁷²

Berbagai upaya yang pengasuh berikan dalam meningkatkan kepatuhan kepada kami sangat banyak dimana para pengasuh memberikan ceramah kepada kami setelah shalat ataupun sebelum dimulainya pengajian sekitar lima belas menit. Tujuan dari adanya ceramah ini yaitu agar terarahnya akhlak kami ke arah yang benar sehingga kami dapat melakukan hal-hal yang benar.⁷³

Berbagai macam upaya yang diberikan pengasuh langsung dilaksanakan. Salah satunya apabila kami melakukan kesalahan maka saya dan kawan-kawan akan langsung mendapatkan teguran dari pengasuh, ketika berada di mushalla dan masih ribut kami akan mendapatkan hukuman yaitu mengaji hingga masuk waktu shalat.⁷⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja, diperoleh beberapa peran seperti pengasuh memberikan nasehat apabila pelanggaran yang dilakukan oleh remaja masih dalam kategori wajar namun apabila sudah diluar batasan kewajaran maka akan diberikan hukuman lain seperti membersihkan lingkungan panti asuhan, sebelum pengajian ataupun setelah shalat berjamaah juga diberikan ceramah dengan tujuan memberikan nasehat agar lebih mudah membentuk karakter para remaja sehingga mereka akan mudah mengikuti aturan yang dibuat oleh pengasuh tanpa adanya keterpaksaan.⁷⁵

⁷² Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SA, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 25 Oktober 2021.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SD, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 27 Oktober 2021.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SF, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, Pada tanggal 30 Oktober 2021.

⁷⁵ Hasil Observasi, taggal 17 oktober 2021.

3. Faktor pendukung & penghambat dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG)

Sama halnya dengan lembaga lainnya, panti asuhan BTRG mempunyai faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kepatuhan anak-anak yang berada di dalam panti asuhan tersebut. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) adalah :

Adanya berbagai fasilitas yang ada di panti asuhan yang dapat membantu anak-anak dalam melakukan segala kegiatan baik kegiatan yang berada di panti asuhan maupun kegiatan yang berada di luar panti asuhan serta dengan diterapkan berbagai macam peraturan dapat membantu anak-anak untuk hidup lebih disiplin sehingga ketika mereka keluar dari lingkungan panti asuhan mereka dapat menerapkan model kehidupan di panti ketika berada diluar. Faktor lain yaitu para pengasuh dalam mengasuh anak mempunyai kepribadian yang semangat ketika menjalankan kehidupannya dalam lingkungan panti asuhan, anak-anak yang berada di panti asuhan memiliki keinginan untuk dibina serta dibimbing agar memiliki sifat yang baik. Dalam lingkungan panti asuhan para pengasuh memiliki dasar yang berasal dari pesantren sehingga mereka sudah mempunyai pengalaman sendiri untuk mendidik anak-anak yang berada di panti asuhan.

Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kepatuhan kepada anak asuh di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) adalah:

Salah satu faktor penghambatnya dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh yaitu masih kurangnya tenaga pengasuh yang pernah mengemban ilmu konseling/konselor sehingga apabila anak-anak yang seharusnya diatasi permasalahan oleh konselor harus dihadapi oleh

pengasuh lainnya yang bukan berasal dari ranah konselor. Selain itu juga kurangnya pengasuh yang berasal dari bidang keguruan sehingga dalam membentuk karakter anak-anak untuk meningkatkan kepatuhan hanya bermodalkan pengalaman dari para pengasuh. Faktor pendukungnya yaitu agar anak-anak tidak jenuh dengan berbagai macam peraturan yang diterapkan oleh panti asuhan kadang-kadang kami membawa anak-anak liburan baik mengunjungi panti asuhan yang lainnya untuk melihat kondisi dan situasi di lingkungan lain sehingga dapat dijadikan pembelajaran dan dapat diambil positifnya serta menjadi pembelajaran untuk diterapkan di lingkungan panti asuhan disini.⁷⁶

Hal serupa juga diperkuat oleh pengasuh MA yang mengatakan bahwa yang menjadi hambatan yaitu kurangnya pelatihan yang diperoleh oleh pengasuh tentang berbagai macam tata cara mengasuh anak agar dapat hidup disiplin atau pelatihan lainnya sehingga mempermudah para pengasuh untuk membimbing anak supaya bisa di panti asuhan dan menjalankan berbagai macam peraturan agar hidup dengan teratur. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pada mereka yaitu sebelum anak-anak diserahkan oleh orang tua mereka mempunyai keinginan yang tinggi untuk dapat dibimbing agar terlatih memperoleh sikap yang baik dan sehingga mempermudah para pengasuh dalam membimbing mereka menuju ke jalan yang lebih baik.⁷⁷

Adapun kurangnya perhatian dari pemerintah tentang sumbangan yang diterima oleh anak-anak asuh dimana terkadang pemerintah memberikan sumbangan khusus untuk 45 orang anak sedangkan jumlah keseluruhan anak yang berada di panti asuhan yaitu 63 anak sehingga 18 anak tidak mendapatkan sumbangan tersebut. Pengasuh harus membagi sumbangan kepada anak-anak secara merata dari sumbangan tersebut kadang juga untuk jajan anak-anak mereka mendapatkan langsung dari pimpinan panti asuhan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu dalam memperoleh pembinaan dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja pengasuh memberikan bimbingan yang berbeda-beda.⁷⁸

Faktor penghambat dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh adalah latar belakang yang berbeda-beda dan berasal dari orangtua yang tidak mampu sehingga dan ditinggalkan sejak kecil, sehingga belum terbentuknya karakter dari kecil. Seharusnya agar terbentuknya karakter

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan pengasuh MR, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 21 Oktobr 2021.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan pengasuh MA, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 23 Oktobr 2021.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan pengasuh NH, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 24 Oktobr 2021.

dan suatu sikap agar patuh terhadap apa yang dianjurkan oleh pengasuh harus dibimbing serta dibina sejak masa kecil oleh orangtuanya, namun berbeda dengan anak yang kurang beruntung yang sudah berada di panti asuhan sejak kecil dikarenakan faktor ekonomi.⁷⁹ Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dengan berbagai fasilitas yang sudah disediakan oleh panti asuhan dapat membantu kegiatan anak-anak baik segala kegiatan yang berlaku di panti asuhan ataupun diluar linkunan panti asuhan.

Dari hasil pernyataan beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat dan pendukung bagi pengasuh seperti masih kurang patuhnya para remaja dalam mengikuti berbagai macam aturan yang berlaku di lingkungan panti asuhan sehingga menjadi kendala bagi para pengasuh dalam membina para remaja di sana. Sehingga dengan kajadian tersebut membuat anak-anak lainnya yang di bawah mereka mengikuti pelanggaran yang mereka lakukan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dengan latar belakang para pengasuh yang berasal dari lingkungan pesantren dan alumni panti asuhan dapat memudahkan mereka dalam membimbing remaja karna sudah ada pengalaman sebelumnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja adalah ditemukannya remaja yang tidak mengikuti jadwal yang telah diterapkan oleh panti asuhan untuk kegiatan melaksanakan shalat berjamaah dan tugas membersihkan lingkungan Panti Asuhan tempat tinggal mereka.⁸⁰

Berikut faktor pendukung dan penghambat menurut anak-anak dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan pengasuh ER, salah satu pengasuh di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 25 Oktobr 2021.

⁸⁰ Hasil Observasi, taggal 18 oktober 2021.

Dengan kurangnya komunikasi yang terjalin antara para pengasuh dengan anak asuh maka sebagian anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh dimana anak-anak tidak berani untuk menceritakan keluhan kesah yang sedang dialami, untuk itu mereka memendam segala keluhan kesahnya sendiri atau apabila ada teman yang dianggap oleh mereka dapat menyimpan masalah mereka maka mereka akan berbagi cerita dengan teman tersebut.⁸¹

Faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh yaitu para pengasuh paham dengan keadaan anak-anak asuh, sedangkan faktor penghambatnya yaitu dalam menerapkan kepatuhan kepada kami para pengasuh kurang memahami karakter masing-masing dari kami. Faktor lainnya yaitu kami terkadang tidak mendengar apa yang dikatakan oleh pengasuh sehingga kami merasa malas dan merasa bosan terhadap kegiatan yang ada di panti asuhan kemudian membuat kami kurang betah berada di lingkungan panti asuhan.⁸²

Menurut saya pembinaan yang pengasuh berikan kepada kami masih kurang tepat, karena pengasuh kurang paham terhadap kondisi kami, pengasuh juga tidak mengetahuinya, tanpa menanyakan sebab terlebih dahulu, sehingga dengan demikian membuat saya merasakan kurangnya kasih sayang dari pengasuh dan menyebabkan kami tidak mendengarkan teguran dari pengasuh.⁸³

Faktor pendukung dan penghambat bagi remaja dalam menerima pembinaan yaitu, pertama faktor pendukungnya adalah para pengasuh mempunyai cara bimbingan yang berbeda. Adapun faktor yang menjadi faktor penghambat yaitu, para pengasuh tidak memahami kondisi remaja ketika kami malas dan merasa jenuh, terkadang diantara anak asuh dan pengasuh juga berselisih paham dikarenakan beda pendapat dan kurangnya komunikasi yang baik sehingga sering terjadinya salah paham.⁸⁴

Ketika melakukan pelanggaran maka para pengasuh akan teguh dalam memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh kami,

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh NK, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 21 Oktober 2021.

⁸² Hasil Wawancara dengan Anak Asuh NA, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 23 Oktober 2021.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh CRJ, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 24 Oktober 2021.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SA, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 25 Oktober 2021.

dan para pengasuh juga tidak membedakan setiap hukuman apabila saya dan teman saya melakukan pelanggaran yang sama maka hukumanpun akan sama kami peroleh. Dan dengan berbagai aturan yang diberlakukan akan memperoleh dampak yang positif terhadap diri saya sendiri.⁸⁵

Faktor penghambat menurut saya yang merasa pengasuh kurang peduli dengan kami sehingga kami tidak memiliki tempat berkeluh kesah menyampaikan permasalahan kami. Dan ditambah dengan tidak ada wali kamar di sini maka saya tidak berani mengajak pengasuh untuk mendengar keluhan kesah yang saya alami sehingga saya memendam masalah saya sendiri.⁸⁶

2. Pembahasan

Berbagai macam pelanggaran kerap terjadi di lingkungan Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) Kota Banda Aceh. Berbagai macam pelanggaran tersebut terjadi dengan berbagai macam faktor salah satunya faktor internal dimana para remaja ini melakukan pelanggaran karena kemauan dirinya sendiri, para remaja juga merasa bosan dengan lingkungan mereka, sehingga untuk menghilangkan rasa bosan tersebut mereka melakukan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh panti asuhan.

Kemudian pengaruh dari temannya yaitu mereka melihat temannya melanggar sehingga mereka juga ikut melakukan kesalahan yang dilakukan oleh temannya. Ajakan dari teman luar panti asuhan juga menjadi faktor mereka terpengaruh. Teman-temannya yang mengajak mereka untuk pulang terlambat akan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SD, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 27 Oktober 2021.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Anak Asuh SF, salah satu anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur, pada tanggal 30 Oktober 2021.

tetapi mereka masih memiliki ketakutan sehingga mereka akan tetap kembali ke lingkungan panti asuhan tepat waktu, namun hal ini dimanfaatkan oleh anak-anak panti ketika mereka meminta izin untuk pulang ke rumahnya namun diluar dugaan mereka menambah jatah liburnya seperti pengasuh memberi izin tiga hari dan mereka menambah libur hingga seminggu.

Baron dkk, sebagaimana dikutip Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika remaja menati atau mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya suatu unsur *power*. *Power* adalah suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut.⁸⁷ Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya t

Menurut Jamal Ma'mur Asmani secara umum beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yaitu:

1. Hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya
2. Hancurnya lingkungan sosial
3. Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa
4. Kemiskinan, pengangguran dan kemerosotan ekonomi.⁸⁸

⁸⁷ Hartono "Kepatuhan Kemandirian Santr (Analisis Psikologi) Jurnal Study Islam dan Budaya. 2006, Vol.4 No.1.

⁸⁸ Jamal Ma'mur Asmani, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah, Buku Biru, Yogyakarta, 2012, hal.125-126.

Peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) Kota Banda Aceh hampir sama yaitu sebagai pembimbing mereka memberikan penyuluhan yang sesuai dengan harapan pihak Panti Asuhan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja di sana baik dengan cara mengontrol segala kegiatan anak-anak dari mulai anak-anak bangun tidur, kegiatan selama di mushalla , bahkan kegiatan main juga diatur sedemikian rupa oleh pengasuh. Harapan pengasuh adalah para remaja dapat disiplin dengan adanya peraturan yang telah diberlakukan. Cara yang dilakukan oleh pengasuh yaitu dengan melakukan berbagai pendekatan kepada remaja agar mereka dapat menganggap pengasuh sebagai orang tua ataupun teman mereka sehingga apabila remaja tersebut mempunyai masalah mereka dapat berbagi dengan para pengasuhnya. Adapun cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam melakukan pendekatan kepada remaja tersebut yaitu dengan cara pendekatan individual dan kelompok supaya mempermudah pengasuh dalam membina mereka dan diharapkan mereka dapat menjadikan contoh bagi anak-anak asuh yang di bawah mereka.

Salah satu cara meningkatkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman atau ancaman. Kepatuhan juga dipengaruhi melalui peniruan dan imitasi.⁸⁹

⁸⁹ David O, Sears Jonathan L., Freedom dan Anne Peplau, Psikologi Sosial: jilid 2, Terj. Michael Andryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 94-95.

Grusec dan Skubbiski menyatakan agar efektif model peniruan harus benar-benar menampilkan perilaku tersebut dan tidak hanya menyatakan saja. Dapat diambil kesimpulan apabila seseorang ingin orang lain mematuhi apa yang dikatakannya, maka jangan hanya ucapan saja akan tetapi memberi contoh langsung dengan perilaku yang nampak juga. Dengan kata lain, seperti sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Disebutkan bahwa dalam proses kegiatan peningkatan kepatuhan adanya faktor penghambat dan pendukung bagi para pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan remaja. Diantaranya faktor pendukung latar belakang para remaja yang tidak mendapatkan bimbingan khusus orang tua atau walinya, sehingga saat berada di Panti Asuhan pengasuh harus memulai memberikan bimbingan dari awal untuk membentuk karakter remaja tersebut. Hal lain juga kurangnya pengetahuan tentang agama dan kurangnya keseriusan para remaja dalam menjalankan segala peraturan yang telah diberlakukan di Panti Asuhan.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja menurut Tomas Blass sebagaimana dikutip oleh Muhammad Toha pada wacana eksperimen yang dilakukan oleh Milgram diuraikan dalam tiga hal yang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan pada seseorang.⁹⁰ Faktor ini akan berpengaruh pada keadaan seseorang pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

a. Kepribadian

⁹⁰ Mohammad Toha, “Kepatuhan Pengendara Sepeda Motor di Simpang Lima Gumul”, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2015), hal. 10.

Kepribadian merupakan faktor internal pada diri setiap individu. Faktor ini berperan untuk mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan ambigu yang mengandung banyak hal, faktor ini tergantung dengan individu tumbuh dan peranan pendidik yang diterimanya.

Kepribadian dipengaruhi berdasarkan kondisi lingkungan sosial dan masyarakat setempat. Kepribadian ini dipengaruhi oleh nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan, bahkan kepribadian juga dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan. Adapun pendidikan adalah salah satu kegiatan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku manusia.

Perilaku patuh remaja terhadap peraturan dapat didukung dengan memberikan contoh atau teladan yang baik dari pengaruh ataupun pengurus, serta metode pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan sikap kepatuhan juga harus diberikan dengan baik.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu perilaku yang dapat ditampilkan oleh individu berdasarkan keakinannya. Sikap loyalitas terhadap keyakinan akan memengaruhi pengambilan suatu keputusan. Individu akan mudah mematuhi aturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh terhadap kepercayaan juga disebabkan karena adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

c. Lingkungan

Nilai yang tumbuh dalam lingkungan akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan kondusif dan komunikatif akan membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya sehingga ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan kepatuhan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka waktu panjang. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilaku pada lingkungan baru, sehingga proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan ketidakpatuhan menurut Niven dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram, antara lain:

a. Pemahaman tentang instruksi

Seseorang dapat mematuhi instruksi apabila paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Sehingga apabila salah paham terhadap instruksi yang diberikan individu cenderung akan melakukan ketidakpatuhan pada suatu hal. Jadi perlu adanya instruksi yang jelas agar individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan perintah.

b. Kualitas interaksi

Kualitas interaksi antara pihak pengasuh dengan remaja yang berada di panti asuhan merupakan bagian penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Dimana hubungan emosional yang sangat baik akan mempengaruhi kualitas interaksi antara keduanya, sehingga santri dapat sadar dan menerima peraturan panti asuhan.

c. Dukungan sosial dan keluarga

Dukungan sosial dan keluarga yang kurang maksimal dapat menghambat individu tersebut untuk tidak mematuhi peraturan yang ada. dimana faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Keyakinan yang salah akan mempengaruhi sikap yang diambil oleh seseorang tersebut begitu juga faktor kepribadian, perlu dilihat dari sisi kepribadiannya, individu cenderung mengarah ke sifat yang bagaimana. Sehingga faktor ini dapat menyebabkan seseorang tidak patuh.⁹¹

Dalam hal ini terdapat bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja masih dapat diatasi, dipecahkan serta masih dapat dimusyawarahkan antara pengasuh, pengurus, dan pimpinan Panti Asuhan.

⁹¹ Robert A Baron & Byne, Psikologi Sosial, Terj. Ratna Djuwita (Jakarta:Erlangga, 2004), hal 259.

Keberhasilan pengasuh dalam membina remaja dalam meningkatkan kepatuhan dapat dilakukan dengan bermusyawarah karena dalam mengambil segala kebijakan tanpa adanya musyawarah akan sulit bagi pengasuh untuk membentuk karakter anak agar dapat hidup sesuai dengan aturan baik aturan yang berlaku di lingkungan Panti Asuhan ataupun ketika mereka sudah tidak berada di Panti Asuhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dari hasil penelitian tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh studi deskriptif terhadap remaja di Panti Asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur* (BTRG) maka dapat disimpulkan:

1. Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh anak-anak di panti asuhan yaitu: terlambat shalat berjamaah, terlambat mengikuti pengajian, pulang tanpa izin, merokok, dan membawa HP.
2. Pengasuh berperan dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh, adapun usaha yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan remaja yaitu dengan, *pertama*, memberikan contoh langsung kepada remaja seperti pengasuh mengikuti kegiatan remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian. *Kedua*, melakukan pendekatan dengan remaja yang berada di panti asuhan baik pendekatan yang dilakukan dengan individu maupun dengan kelompok. *ketiga*, membimbing para anak asuh dengan memberikan bimbingan keagamaan setelah melaksanakan kegiatan shalat berjamaah atau sebelum memulai pengajian.
3. Dalam meningkatkan kepatuhan pada remaja di panti asuhan para pengasuh sering menghadapi faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang dapat menjadi faktor pendukung seperti adanya fasilitas yang mendukung serta lingkungan yang nyaman sehingga membantu segala

kegiatan remaja dan pengasuh agar berhasil dalam pendidikan dan pembinaan anak asuh. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kepatuhan adalah minimnya kesadaran remaja dalam membiasakan diri dalam mengikuti aturan yang diberlakukan oleh panti asuhan.

4. Pembinaan serta bimbingan yang telah diberikan pengasuh sudah sesuai berdasarkan ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh yang berada di Panti Asuhan agar mampu hidup dengan lebih terarah di masa depan.

B. Saran-saran

1. Kepada pimpinan agar dapat menyediakan pengasuh yang berasal dari latar belakang lulusan Bimbingan Konseling /Konselor agar dapat mempermudah dalam membina dan membimbing anak asuh dan dapat mempermudah dalam melakukan pendekatan serta membantu para pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh.
2. Kepada para pengasuh agar dapat terus meningkatkan kepatuhan pada remaja yang berada di Panti Asuhan serta terus mendidik anak asuh, memperhatikan perkembangan anak-anak semaksimal mungkin, sehingga membuat anak-anak merasa nyaman Ketika dalam masa pembinaan dan bimbingan.
3. Kepada pemerintah serta masyarakat diharapkan agar memberikan perhatian serta memberikan bantuan sesuai dengan jumlah anak yang berada di Panti Asuhan.

4. Diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian dengan mengkaji lebih lanjut mengenai model pembinaan dalam mendidik anak di panti asuhan *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur*.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, *psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Abu Daud Sulaiman bin al 'Asy'as as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud* Juz 1, Beirut, Dar al-Fikr.
- Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)* Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Vol 2, No 1, April 2015.
- Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)* Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No. 1.
- Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kaussar, 2005.
- Abdul Syukur *peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)* Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Vol. 2, No. 1, April 2015.
- Azizah, *kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja*, (Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Kudus, Jawa Tengah, Indonesia), Vol.4 No.2 2013.
- A. Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*, An-Nisa', Volume XI Nomor 1 Januari 2018.
- Anto Dayana, *pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Bruneta Wolfman R, *Peran Kaum Wanita* Yogyakarta: Kanisius, 1992 hal.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2011.
- Chesley Tanujaya, *perancangan standart operasional presedure produksi pada perusahaan coffeain*, junal manajemen dan start-Up Bisnis vol.2 No. 1, April 2017.
- David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali Press 1984.
- Djam'an Satori, & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian*.
- Efanke Y. Pioh Nicholas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M. Si, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bertemeus Manado*. Manado, 2017. Vol 6 No. 1. H.4.

- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fariyah Rahmadiana, Dwi Amalia Chandra Sekar, *kontribusi pengasuh di panti asuhan muslimah dalam pemenuhan dimensi emosional warmth berdasarkan kerangka perlindungan dan kesejahteraan sosial anak*, jurnal ilmu kesejahteraan sosial, jilid 20n nomor 1, april 2019 .
- Fathul Lubabin Nuqul, *perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvet-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Psiloislamika, Vol.4 No.2 2017 .
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012
- Hurlock, *Op.Cit.*
- Ibid.*
- J.S Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Khamim Zarkasih Putro, *memahami tugas perkembangan masa remaja.*” Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama, Vol 17. No. 1 2017.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Anas Ma'arif “Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik”, pendidikan islam, 1 2018.
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam Maqasid ArsSyari'ah Palembang* : Noer Fikri, 2015.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004.
- Nuzul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2009.
- Sella Khoirunnisa, Ishartono dkk, *pemenuhan kebutuhan pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan.*

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung :Alfabeta,2014.
- Sugioyono, metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, bandung CV: alfabeta, 2011 hal. 338.
- Sugiono, metode....., hal. 345.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015.
- Tira Pratama Amsari, Rr.Dini Diah Nurhadianti, *kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib*, jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 2 Bulan juli 2020.
- Tim penyusunanm panduan penulisan skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwaah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987.
- Wenty Marina Minza, *Efektivitas pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional terhadap kepatuhan anak*, universitas Ahmad Dahlan, psikologika No 11 tahun VI 2001.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*, Yogyakarta:DEEPUBLISH,2013.
- Yusriyah, *penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan agama islam* , jurnal kependidikan, vol. 5 No. 1 Mei 2017.
- Yahya Sulthoni “*Strategi pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*” Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.1 No.1 tahun 2003.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-012 /Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Jarnawi. M.Pd
2) Azhari, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Cut Nailul Fauza

Nim/Jurusan : 170402098 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kepatuhan pada Anak Asuh di Panti Asuhan (Studi Diskriptif terhadap Remaja di Panti Asuhan Baldatun Thaiyibatun Wa Rabbun Ghaffur (BTRG) Banda Aceh...

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 05 Januari 2022 M

01 Jumadil Akhir 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 5 Januari 2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kipelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2824/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : CUT NAILUL FAUZA / 170402098
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Ulee kareng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh (studi deskriptif terhadap remaja di panti asuhan baldatun taibatul wa rabbul ghafur (BTRG) Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 September 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Drs. Yusri, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 31 Desember
2021

AR - RANIRY



BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR (BTRG)

Jln. T. Iskandar Lr. Pusara Habib Gampong Ceurih Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh - Aceh
HP. 08126916289 Pos 23117 Berdiri Tanggal 14 April 1997

Banda Aceh, 12 November 2021

Nomor : 272
Lampiran : -
Perihal : Pengumpulan data

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Salam Sejahtera beriring Do'a kami sampaikan kepada Saudara, Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-nya pada kita semua, Amiin

Schubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

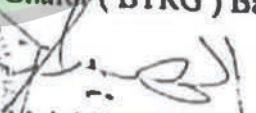
Nama : Cut Nailul Fauzah
NIM : 170402089
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan penelitian pada Yayasan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda Aceh. Kami telah memberikan data yang diperlukan oleh yang bersangkutan untuk membantu penyusunan skripsinya yang berjudul " PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PADA ANAK ASUH (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP REMAJA DI PANTI ASUHAN BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR (BTRG) KOTA Banda Aceh ".

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan banyak terima kasih.

A R - R A N I R Y

Wadir Yayasan Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun
Wa Rabbun Ghafur (BTRG) Banda Aceh


Tek. Muhd Reza Hailami


Lembar observasi

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PADA
ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN**

**(Studi Deskriptif Kepada Remaja Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa
Rabbul Ghaffur Kota Banda Aceh)**

No	Hari/ Tanggal	Pengamatan Yang Dilakukan	Hasil Pengamatan
1	Sabtu, 16 Oktober 2021	Pengamatan awal tentang ketidak patuhan apa saja yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan BTRG	Benar adanya sebagian anak yang berada di lingkungan pantia asuhan masih melakukan berbagai pelanggaran yaitu seperti telat shalat berjamaah, tidak mengikuti pengajian, berbicara ketika wirid.
2	Minggu, 17 Oktober 2021	Mengamati pengasuh di panti asuhan BTRG serta mewawancarai para pengasuh bagaimana perannya dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh untuk memperkuat hasil observasi.	Benar adanya peran pengasuh dalam memberikan pembinaan kepada anak asuh, baik secara individu maupun kelompok. Pengasuh berperan dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh, salah satu upaya yang diberikan oleh pengasuh yaitu mendekati anak-anak kemudian baru memberikan berbagai nasehat.
3	Minggu, 18 Oktober 2021	Mengamati apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang ada di lapangan dalam meningkatkan kepatuhan anak asuh di panti asuhan BTRG	- Kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan - Dimana para pengasuh dalam memberikan nasehat atau menegur anak-anak masih sangat sabar

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PADA ANAK ASUH

(Studi Deskriptif terhadap remaja di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbul Ghaffur Kota Banda Aceh)

Identitas Responden

Nama :

Tempat/TTL :

Umur :

Pekerjaan :

Tanggal wawancara :

I. Pertanyaan mengenai gambaran umum lokasi penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya panti asuhan dan gambaran lokasi yayasan panti asuhan BTRG?
2. Siapakah pendiri panti asuhan BTRG dan sebutkan struktur perangkatnya?
3. Apa saja visi dan misi yang ada di panti asuhan BTRG?
4. Apa saja yang menjadi sarana dan prasarana di panti asuhan?
5. Berapa jumlah anak yang tinggal di panti asuhan dan bagaimana latar belakang yang menjadikan anak tinggal di panti asuhan?
6. Berapa jumlah pengasuh yang berada di panti asuhan dan berapa jumlah guru yang mengajar di panti asuhan?

7. Kegiatan harian apa saja yang biasanya dilakukan anak-anak panti?

II. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 yaitu tentang “ketidak patuhan apa saja yang sering dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan BTRG?”

A. Pertanyaan untuk pengasuh

1. Apakah ust/ustazah pernah mendapati anak-anak yang melanggar dalam mengikuti aturan?
2. Pelanggaran seperti apa yang sering dilakukan anak-anak
3. Apa yang menjadi faktor utama sehingga menyebabkan ketidak patuhan terhadap anak-anak?
4. Bagaimana sikap ustadz/ustazah terhadap pelanggaran ini?
5. Bagaimana dampak ketidakpatuhan anak-anak tersebut?

B. Pertanyaan untuk remaja

Nama :

Usia :

1. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran ketidakpatuhan selama tinggal di panti asuhan?
2. Pelanggaran apa yang pernah anda lakukan?
3. Mengapa pelanggaran tersebut anda lakukan?
4. Coba anda sebutkan sanksi-sanksi berdasarkan pelanggaran
5. Bagaimana menurut anda tentang adanya peraturan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap anak di panti asuhan?

6. Seberapa penting menurut anda peraturan yang diberlakukan di panti asuhan?
7. Apakah dengan diberlakukan peraturan tersebut mengganggu kenyamanan anda selama tinggal di panti asuhan?
8. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya ketidak patuhan?
9. Bagaimana relasi atau hubunganmu dengan teman-teman di panti asuhan dan diluar panti dapat mempengaruhi kepatuhan?

III. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 menyangkut “*Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan anak di panti asuhan BTRG?*”

A. Pertanyaan untuk pengasuh

1. Ketika ust/ustazah menemukan anak-anak yang tidak patuh apakah ada aturan yang tertulis menyangkut dengan sanksi atas pelanggaran aturan?
2. Seperti apa contoh sanksi tersebut?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam memberi sanksi? selain memberi sanksi, apakah ada anak-anak kemudian melakukan pelanggaran lagi setelah diberikan sanksi?
4. Apa yang ust/ustz lakukan selain memberi sanksi?
5. Apakah sanksi atau hal-hal yang diberlakukan dapat mengurangi ketidak patuhan?
6. Apakah aturan tersebut juga berlaku kepada pengasuh?
7. Aturan apa saja yang diterapkan kepada pengasuh?
8. Apakah ada sanksi bila pengasuh tidak mengikuti aturan yang telah dibuat?
9. Apa upaya yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kepatuhan pada anak?

B. Pertanyaan untuk remaja

1. Jika sanksi tersebut telah dijalankan apakah para pengasuh teguh pendirian dalam memberikan sanksi tersebut?
2. Apakah setiap anak mendapatkan sanksi yang sama sesuai dengan kesalahan masing-masing?
3. Bagaimana dengan pengasuh disini apakah mereka menjalankan serta memberikan contoh kepada anak-anak asuh tersebut?
4. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pengasuh untuk membina kepatuhan anak asuh dalam menjalankan peraturan yang berlaku?

IV. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 tentang “*bagaimana faktor pendukung & penghambat dalam meningkatkan kepatuhan pada anak di panti asuhan BTRG ?*”

A. Pertanyaan untuk pengasuh

1. Apakah fasilitas yang ada di panti asuhan mendukung proses peningkatan kepatuhan anak?
2. Apakah pengasuh tinggal di lingkungan panti asuhan?
3. Apakah komunikasi yang terjalin secara personal maupun kelompok terjalin dengan baik antara pengasuh dengan anak panti?
4. Apa basic ustad/ustazah dalam pendidikan? Apakah mendukung dalam meningkatkan kepatuhan anak?

5. Apakah pengasuh pernah mendapatkan pelatihan dan apakah bermanfaat dalam meningkatkan kepatuhan anak?
6. Apakah ada program khusus untuk peningkatan kepatuhan yang dilakukan oleh pengasuh?
7. Apakah ada sarana BK/Konselor di panti asuhan? Jika ada apakah efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan kepatuhan
8. Kendala apa saja yang dihadapi pengasuh dalam proses pembinaan kepatuhan anak di panti asuhan?

B. pertanyaan untuk remaja

1. Apakah fasilitas yang ada di panti asuhan mendukung dalam proses meningkatkan kepatuhan anak?
2. Apakah wali kamar tinggal di lingkungan panti asuhan? Apakah komunikasi yang terjalin secara personal maupun kelompok terjalin dengan baik antara pengasuh dengan anak panti?
3. Bagaimana kondisi anda dengan diterakan kepatuhan di panti ini?
4. Apakah dengan menjalankan peraturan yang ada di panti asuhan dapat memberikan pengaruh bagi hidup anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

Nama Lengkap : Cut Nailul Fauza
Tempat/Tgl Lahir : Pidie / 24 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Kewarganegaraan: Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Gampong Blang Lhok Kaju, Kec. Indrajaaya, Kab. Pidie
Orang Tua/ Wali : Abdul Wahid
Ibu : Cut Lina Wati
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Pensiunan
Ibu : PNS
Alamat : Gampong Blang Lhok Kaju, Kec. Indrajaaya, Kab. Pidie
Pendidikan
SD : SD NEGERI 1 CALEUE
SMP : MTsS JEUMALA AMAL
SMA : MAS JEUMALA AMAL
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Penulis,

Cut Nailul Fauza

DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI





جامعة الرانيري

AR - RANIRY